

**PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ UNTUK MEMBANGUN KETERHUBUNGAN SPRITUAL DAN
INTELEKTUAL**

**(Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul
Hidayah)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

GILANG AYRIL RAMADHAN

2220862017



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2025

PERNYATAAN HALAMAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gilang Ayril Ramadhan

No. BP : 2220862017

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Alamat email : gilangayril96@gmail.com

Alamat : JL. Lareh Moh. Ali RT/RW : 000/000 Kel/Desa Cimparuh kecamatan
Pariaman Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah murni hasil penelitian yang saya lakukan dan tidak menjiplak hasil peneliti lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidak benaran atau bantahan dari pihak lain dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang 09 Agustus 2025

Saya yang bertanda tangan



Gilang Ayril Ramadhan

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ UNTUK MEMBANGUN KETERBUHUBUNGAN SPIRITUAL
DAN INTELEKTUAL**

**(Studi Fenomenologi pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul
Hidayah)**

Nama : Gilang Ayril Ramadhan

BP : 2220862017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Kelayakan Tesis Program Magister
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Tanggal : Agustus 2025

DEWAN PENGUJI

Dr. M.A Dalmenda., M. Si,	Ketua Sidang/ Sekretaris Prodi S2	1
Dr. Ernita Arif M.Si	Penguji I	
Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si	Penguji II	3
Dr. Sarmiati, M.Si	Penguji III	
Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si	Pembimbing I	5
Dr. Azwar, M.Si	Pembimbing II	

Handwritten signatures in blue ink corresponding to the list of examiners. The signatures are numbered 1 through 6, matching the list on the left. Signature 1 is the largest and most prominent. Signatures 2, 3, 4, 5, and 6 are smaller and more compact.

Padang, Agustus 2025
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas
Dekan



Dr. Jendrius, M.Si
NIP 196901311994031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Ayril Ramadhan
BP : 2220862017
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada FISIP Universitas Andalas **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusiver Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ UNTUK MEMBANGUN KETERBUHUBUNGAN SPIRITUAL
DAN INTELEKTUAL
(Studi Fenomenologi pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini FISIP Universitas Andalas berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, Agustus 2025
Yang Menyatakan

Gilang Ayril Ramadhan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat mencapai tahap akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Andalas. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang tercerahkan oleh ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sebagai bagian dari proses penyelesaian studi ini, peneliti menyusun tesis yang menjadi salah satu syarat kelulusan, dengan judul: “Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterbhubungan Spiritual dan Intelektual (Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)”. terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak/ibu Dekan, Wakil Dekan I, II, dan seluruh civitas akademik FISIP Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Sarmiati, M.Si, selaku ketua Departemen Ilmu komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. M.A Dalmenda., M. Si, selaku Ketua Sidang/ Sekretaris Program S2 Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
4. Ibu Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memperluas pola pikir peneliti. Terima kasih banyak Ibu telah membimbing dengan penuh ikhlas segala tenaga dan pikiran serta ilmu pengetahuan yang telah Ibu berikan. Terima kasih untuk motivasi, inspirasi yang telah Ibu berikan hingga penyusunan tesis ini menjadi lebih baik dan berhasil dirampungkan. Terima kasih atas dorongan untuk metrampungkan penyusunan tesis tepat pada waktunya.
5. Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan baru bagi penulis. Terima kasih banyak Bapak atas

waktu, pikiran, dan motivasi serta inspirasi baik selama bimbingan sampai penyelesaian penulisan tesis.

6. Ibu Dr. Ernita Arif M.Si, Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si, Dr. Sarmiati, M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran, masukan, apresiasi, dan kritik yang membangun kepada peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang telah memberikan Banyak wawasan, Ilmu pengetahuan serta pengalaman baru selama masa perkuliahan. Terima kasih banyak atas momen berkesan selama ini Bapak/Ibu.
8. Admin Departemen Ilmu komunikasi Pascasarjana FISIP Universitas Andalas, Kak Cici yang telah membantu peneliti perihal semua urusan adminstratif dan segala informasi yang peneliti butuhkan selama berkuliah.
9. Kedua orang tua tersayang, Bapak Amril Helim dan Ibu Desniyati yang selalu memberi dukunngan baik secara material ataupun non material. Terima kasih telah sealalu mendengarkan cerita peneliti.
10. Istri tercinta, Helfitri Annisa yang telah memberikan dukungan selama studi hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Saudara-saudara baik peneliti yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan mulai dari teknik penulisan hingga isi tulisan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan tulisan ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2025



Gilang Ayril Ramadhan

ABSTRAK

Nama : Gilang Ayril Ramadhan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterbhubungan Spiritual dan Intelektual (Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)

Komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa, karena melalui komunikasi yang efektif, siswa lebih mudah memahami pesan dan tugas yang diberikan. Namun, dalam praktiknya, siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan yang diterima siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna esensial dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz, khususnya dalam membangun keterhubungan spiritual dan intelektual antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru tahfidz, dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang yakni memberi motivasi dan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati dengan menghadirkan kenyamanan. Konsep yang muncul dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz yaitu hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi komunikasi guru. Makna esensial dari pengalaman komunikasi guru tahfiz dalam membangun menciptakan keterhubungan secara spiritual dan intelektual adalah kedekatan sebagai bentuk pengajaran yang efektif.

Kata kunci: komunikasi guru, pembelajaran tahfidz, keterhubungan spiritual, keterhubungan intelektual, fenomenologi

ABSTRACT

Nama : Gilang Ayril Ramadhan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterbhubungan Spiritual dan Intelektual (Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)

Teacher communication in tahfidz learning plays a vital role in determining student success, as effective communication enables students to better understand the messages and tasks given. However, in practice, students at Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah tend to face difficulties in engaging with tahfidz learning. This condition is attributed to low motivation and a lack of support received by students during the learning process. This study aims to explore and analyze the essential meaning of teachers' communication experiences in tahfidz learning, particularly in building spiritual and intellectual connectedness between teachers and students. This research employs a qualitative approach using phenomenological methods within a constructivist paradigm. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with tahfidz teachers, and documentation. The research subjects were selected using purposive sampling techniques. The results of the study show that the teacher's communication experience in tahfiz learning at MIS Nurul Hidayah Padang is to provide motivation and appreciation to increase student confidence, use nonverbal communication to build trust, listen attentively, empathize by providing comfort. The concept that emerged from the teacher's communication experience in tahfiz learning is a warm interpersonal relationship and teacher communication competence. The essential meaning of the tahfiz teacher's communication experience in building and creating spiritual and intellectual connectedness is closeness as a form of effective teaching.

Keywords: *teacher communication, tahfidz learning, spiritual connectedness, intellectual connectedness, phenomenology*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS	iii
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Relevan	9
2.2.1. Komunikasi.....	17
2.2.1.1 Defenisi Komunikasi.....	17
2.2.3 Komunikasi Pendidikan.....	23
2.2.3.1 Kecerdasan Intelektual.....	24
2.2.3.2 Kecerdasan Spiritual.....	26
2.3. Kerangka Teoritis	32
2.3.1. Teori Fenomenologi Edmund Husserl	32
2.4 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38

3.2 Pendekatan Penelitian	39
3.3 Paradigma Penelitian.....	39
3.4 Subjek Penelitian	40
3.5 Sumber Data.....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	42
3.7 Teknik Analisis Data	43
3.8 Uji Keabsahan Data	44
3.9 Waktu Penelitian.....	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Profil MIS Nurul Hidayah.....	46
4.1.1 Logo MIS Nurul Hidayah	46
4.1.2 Sejarah Singkat MIS Nurul Hidayah	47
4.2.13 Visi dan Misi MIS Nurul Hidayah	48
4.2.14 Sumber Daya Manusia.....	48
4.2 Profil Subjek Penelitian.....	49
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Hasil Penelitian.....	52
5.1.1 Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual	52
5.1.1.1 Memberi Motivasi dan Apresiasi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	522
5.1.1.2 Menggunakan Komunikasi Nonverbal untuk Membangun Kepercayaan 59	
5.1.1.3 Mendengarkan dengan Penuh Perhatian	61
5.1.1.4 Berempati dan Menghadirkan Kenyamanan	65
5.1.2 Konsep-Konsep yang Muncul dari Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfiz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual	67
5.1.2.1 Hubungan Interpersonal yang Hangat.....	67
5.1.2.2 Kompetensi Komunikasi Guru	70
5.1.3. Makna Esensial dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual.....	72
5.2 Pembahasan.....	777

BAB VI PENUTUP	918
6.1 Kesimpulan.....	918
6.2 Saran.....	918
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	974



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya, termasuk guru. Saat menyampaikan materi pembelajaran guru selayaknya memiliki cara agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini guru tahfidz memiliki peran sebagai penyampaian mata pelajaran sekaligus membimbing siswa dalam meningkatkan kecerdasan kognitif, emosional, pskimotor siswa. Menghafal dan mengajarkan hafalan Al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri dimana daya ingat sangat berperan penting, yang bersangkutan juga harus mampu memproses informasi secara cepat, untuk melatih daya ingat dan konsentrasi, sebab proses menghafal alquran tidak hanya menghafal saja tapi juga pemahaman, perenungan dan penerapan ajaran alquran dalam kehidupan (Mariana, 2024)

Guru memiliki peran besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa yang akan datang. Oleh karena itu guru perlu memahami kondisi kehidupan masa depan dan tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat bertahan (Pujiono, 2021). Menurut Hosnan (2014) menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku secara sadar pada arah yang positif mulai dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), bahkan juga kemampuan gerak (psikomotorik). Guru diharapkan dapat memberi dukungan dan bimbingan dalam merubah perilaku siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor.

Proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru dan siswa dengan tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal dan secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar sehingga membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa. Pola komunikasi sangat diperlukan oleh seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Agar dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual yang berimbang.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan individu siswa yang berkualitas, spritual, intelektual, dan emosional. Salah satu kegiatan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah pembelajaran tahfidz, dan siswa-siswa tahfidz mengikuti pembelajaran tahfidz dari siswa kelas 1 sampai kelas 6. Pada setiap siswa dibimbing oleh guru tahfid untuk mempersiapkan program pembelajaran tahfidz ini memiliki keunggulan masing-masing mulai dari buku Tallaqi atau cara baca Al-Qur'an hingga kepada proses menghafalkan Al-Qur'an yang memiliki tata cara yang berbeda pula. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah mengenal tahfidz dengan mendengarkan guru pembimbing tahfidz.

Al Hifzhu atau tahfidz ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Dalam Kamus besar Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk di dalam ingatan (tentang pembelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau hafalannya.

Berselang waktu tahfidz siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah kota padang harus di tes dulu dalam membaca Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafalkan setiap ayat Al-Qur'an. Setiap kondisi siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah kemampuan dalam menghafalkan ayat berbeda. Selama menjadi guru tahfidz ada yang menghafalkan cepat ada yang lambat. Adanya peningkatan terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah dengan mengatur jadwal dalam menghafalkan setiap ayat Al-Qur'an selain itu membangun pribadi intelektualnya menjadi lebih semangat. Siswa membutuhkan sosok guru yang bukan sekadar guru tetapi guru yang mempunyai kompetensi, kecakapan, dan ahli di bidangnya untuk dapat membimbing mereka.

Guru merupakan pondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal itu dikarenakan peran mereka dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga sikap siswa. Tak hanya itu guru juga teladan bagi

siswa untuk menjadi individu yang berdaya saing. Bahkan gurulah yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik (Mastuti, 2020).

Yuliani, 2024 mengatakan bahwa pendidikan di sekolah/madrasah perlu merancang dan mengarahkan serta mengembangkan potensi peserta didik dengan berbagai cara seperti memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, kemudian mengajarkan dan menciptakan suasana yang kondusif agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intelektual.

Kemampuan berpikir rasional dan dapat menghadapi lingkungannya secara efektif merupakan kecerdasan intelektual seperti yang disampaikan (Astuti, Sugiharto, 2019; Ladjar, Juliantine, & Mulyana, 2018; Za'im, 2016). Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak adalah berbeda dikarenakan pengaruh stimulasi dari sejak kecil. Ada berbagai jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan intelektual. Biasanya orang mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan kognitif yang dimiliki seseorang sehingga dapat memecahkan suatu masalah. Berpikir, menalar, serta memecahkan masalah juga diartikan Kecerdasan intelektual (Wardani, 2017; Sari, Koto, & Sakti, 2019). Kecerdasan intelektual siswa biasanya dapat ditingkatkan melalui pembelajarn di sekolah.

Hal berikutnya yang penting untuk diperhatikan yaitu kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Berdasarkan arti secara etimologi kecerdasan spiritual berasal dari dua kata yakni cerdas dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, artinya sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kemudian spiritual diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral (Djollong dan Yusuf, 2017).

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan tingkah laku hidup seseorang dalam situasi makna yang lebih luas dan kaya (Istiqomah, 2023). Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keutuhan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai kemungkinan yang dapat diarahkan agar menjadi pribadi yang berkecenderungan ke arah positif atau ke arah negatif. Hal ini didasarkan pada minat jiwa manusia yang senantiasa dihadapkan pada dua pilihan, ke arah kebajikan atau ke arah kefasikan (tercantum dalam QS. as-Syams:7-8). Oleh karena itu peran para orang tua dan para pendidik sangat penting untuk mengarahkan minat anak pada kebaikan yang esensinya merupakan upaya merealisasikan potensi spiritual anak.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal itu dikarenakan adanya proses bagi manusia untuk mempelajari nilai-nilai, sikap juga perilaku. Seperti yang diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan moral peserta didik. Pendidikan merupakan proses mentransformasikan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dengan tujuan siswa mampu memahami dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

Pendidik dalam hal ini guru memiliki andil yang besar dalam perkembangan moral, spiritual dan intelektual siswa. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup di zaman mereka, sesungguhnya mereka hidup untuk zamannya, sedang kalian hidup pada zaman kalian" (As'adut Tabi'in, 2017).

Guru dituntut dapat membangun sikap positif kepada siswa agar mental peserta didik lebih kuat dan dapat diandalkan. Ketika guru memiliki sikap tersebut diharapkan mendapat respon atau timbal balik dari siswa sesuai kemauan guru. Pembelajaran selalu berorientasi pada pengendalian secara kuantitas dari materi pelajaran, bagaimana siswa bisa menjawab soal-soal yang diberikan. Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yaitu sisi moral spiritual. Kompetisi dan tekad keberhasilan pendidikan selama ini hanya kebanyakan terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positivistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir seharusnya tidak mengedepankan kecerdasan intelektual pada penguasaan secara materi tapi juga harus adanya penghayatan terhadap nilai yang ada di balik pengetahuan.

Banyak yang berpendapat bahwa pengetahuan terkait agama dipahami sebagai doktrin ajaran dan sekumpulan ritual yang semu. Hal itu berakibat tidak

mencerminkan nilai moral-spiritual yang merupakan fitrah manusia. Contohnya, anak melakukan kekerasan dalam pergaulan ketika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi, kemudian anak tidak memahami pergaulan sehingga mudah terjerumus pada pergaulan bebas, perilaku seks bebas dan menyimpang, tawuran pelajar, dan kenakalan remaja lainnya. Hal lain anak yang secara akademis berhasil dalam kecerdasan intelektualnya tetapi tidak meresapi nilai-nilai yang berlaku. Maka, diperlukan untuk adanya pendidikan moral sedari dini yang diberikan kepada anak agar menjadi sosok yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus spiritual yang seimbang.

Saat ini, aspek kognitif lebih sering dikembangkan dalam proses pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemudahannya dalam pelaksanaan maupun evaluasi, sehingga peserta didik cenderung hanya memperoleh pengetahuan semata. Akibatnya, tanggung jawab atau amanah yang seharusnya dijalankan dengan baik menjadi terabaikan. Padahal, peran guru tidak sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Guru juga berfungsi sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing menuju arah yang lebih baik, terutama dalam membentuk akhlak atau sikap siswa. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan kecerdasannya melalui perilaku yang baik.

Selaras dengan pemaparan sebelumnya, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencerminkan peningkatan dalam penguasaan dan pemahaman konsep-konsep pengetahuan. Ranah afektif menunjukkan tumbuhnya kesadaran, sikap, dan apresiasi terhadap nilai serta makna dari pengetahuan yang diperoleh. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan pengembangan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian dan kemampuan bertindak secara efektif dalam kehidupan nyata. Apabila ketiga aspek tersebut dikembangkan secara seimbang, maka kualitas pendidikan akan meningkat, dan lembaga pendidikan akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang utuh.

Pembelajaran di sekolah dapat dikatakan bermutu jika menghasilkan luaran yang sesuai dengan standar capaian umum. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan langsung antara kualitas proses pembelajaran dengan hasil yang diperoleh. Apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan bermutu, maka output yang dihasilkan pun cenderung baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran kurang optimal, maka hasil belajar peserta didik pun akan menunjukkan kualitas yang rendah (Hadiansah, 2021).

Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa aspek spiritual dalam diri peserta didik kerap terabaikan dalam proses pendidikan. Padahal, untuk dapat bertahan dan berperan secara aktif di tengah dinamika perkembangan zaman modern, individu tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, keterampilan, dan keahlian teknis. Diperlukan pula kearifan dalam bersikap, khususnya dalam merespons perubahan yang cepat serta tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang terus berkembang. Oleh karena itu, penguatan kondisi mental dan spiritual menjadi krusial, agar peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai benteng terhadap pengaruh negatif dari kemajuan zaman.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai dengan integrasi nilai-nilai spiritual cenderung menghasilkan penyelesaian masalah yang bersifat permukaan dan semu. Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek yang tampak dari permasalahan mengabaikan komponen terdalam dari keberadaan manusia. Akibatnya, berbagai gejala psikologis dan sosial seperti kegelisahan, keputusasaan, ambisi yang berlebihan, serta munculnya kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif menjadi bagian dari realitas kehidupan modern (Ziaulhaq, 2022).

Filsafat dan metodologi *Bidayatul Hidayah* dalam mengembangkan pertumbuhan intelektual dan spiritual mencakup pendekatan bertahap terhadap makna takwa. Pendekatan ini dimulai dari aspek lahiriah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman pada aspek batiniah sebagai tahap akhir. Dalam konteks hukum Islam tradisional, takwa mencakup dua unsur utama yaitu pelaksanaan ketaatan dan pengendalian terhadap kemaksiatan. Dengan demikian, pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual menjadi isu penting

yang harus ditangani secara menyeluruh melalui pendekatan yang menyentuh baik aspek lahir maupun batin

Dalam sektor pendidikan, sudah saatnya penekanan diberikan tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual anak, tetapi juga pada pendidikan etika serta perkembangan emosional dan spiritual. Pendekatan yang holistik ini diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan demikian, berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja dapat diminimalisasi, meskipun mungkin belum dapat dihilangkan sepenuhnya. Belajar Tahfiz Al-Qur'an dapat meningkatkan tingkat intelektualitas anak-anak melalui penguatan memori, konsentrasi, dan kemampuan kognitif lainnya. Pada saat yang sama, ia juga memperdalam spiritualitas anak-anak dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan membantu mereka mendekati diri pada Tuhan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan membentuk karakter anak yang lebih ideal, bukan hanya dari aspek akademik tetapi juga dalam hal moral dan kepribadian.

Dengan demikian, berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu "Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual dan Intelektual".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini ialah Bagaimana Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual dan Intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui konsep yang muncul dari pengalaman Komunikasi Guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

3. Untuk menganalisis makna yang esensial dari komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

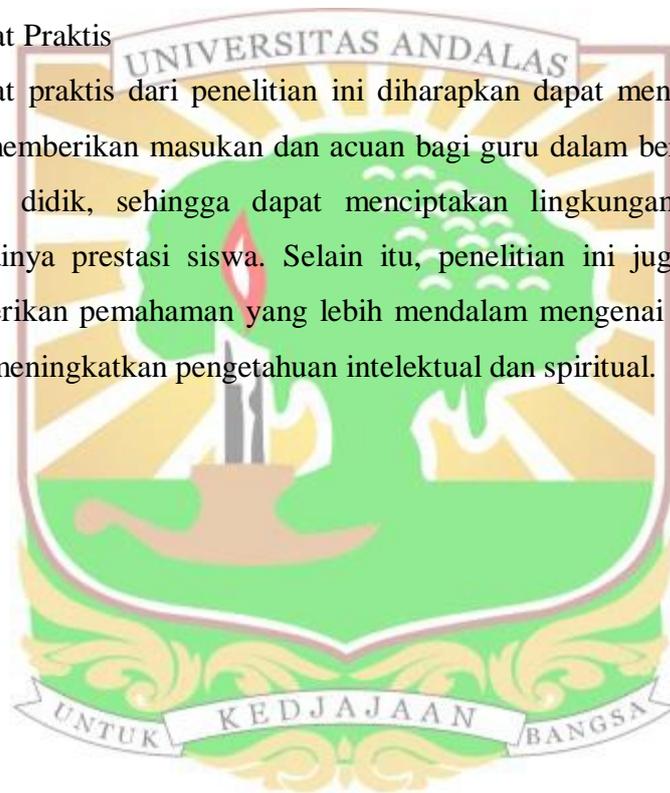
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, khususnya dalam konteks kajian pendidikan.

2. Manfaat Praktis

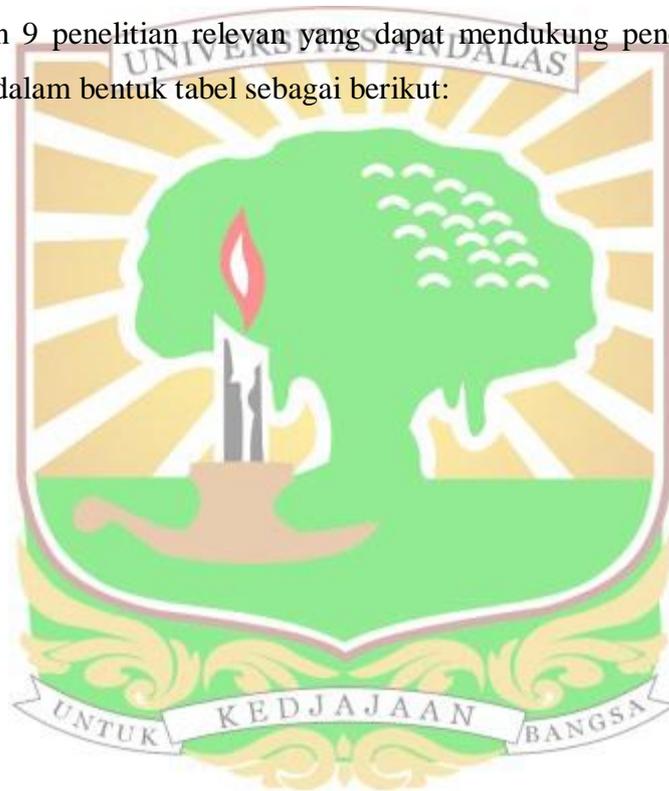
Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan masukan dan acuan bagi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya prestasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran tahfiz dapat meningkatkan pengetahuan intelektual dan spritual.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Setiap penelitian yang dilakukan selalu menyertakan berbagai sumber referensi, salah satunya adalah studi-studi yang relevan. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan peneliti, tetapi juga untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Lebih lanjut, penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai acuan serta perbandingan, sehingga membantu peneliti dalam menghindari plagiarisme dan menjaga keaslian karya ilmiah yang dihasilkan. Seperti yang disampaikan (Bungin, 2017) Referensi membantu menghindari kesan kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Berikut peneliti cantumkan 9 penelitian relevan yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
1.	Kandiri dan Arfandi pada tahun 2021	"Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa".	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan peran dan tanggungjawab guru dalam meningkatkan moralitas siswa adalah (1) Guru yang memiliki kapasitas sebagai pendidik akan menjadikan dirinya sebagai teladan, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. (2) Peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru.	Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada pengakuan akan peran penting guru dalam pendidikan moral dan spiritual siswa. Keduanya menekankan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik dan mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian; Kandiri dan Arfandi lebih menekankan pada aspek moralitas dan teladan, sementara penelitian ini lebih menyoroti pentingnya interaksi dan komunikasi dalam membangun keterhubungan spiritual dan intelektual siswa
2.	Misnun, Bambang Harmanto, Muh. Tajab pada tahun 2022.	Implementasi Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tahfidz al-Qur'an MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berperan positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut dilihat setelah kegiatan tersebut siswa mengalami peningkatan merasa diawasi oleh Allah, menjadikan hati lebih tenang dan bahagia, banyaknya siswa yang bersikap disiplin mengikuti shalat berjama'ah dan melaksanakannya dengan khusus, memiliki sifat dan sikap istiqomah, jujur dan percaya	Penelitian ini sama-sama memiliki tujuan untuk melihat efek dari tahfidz alquran, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Peneliti fokus pada pengalaman komunikasi guru tahfidz sementara di penelitian ini langsung pada si penghafal al-quran.



No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
			diri dalam segala perbuatan, sabar dalam menghadapi masalah serta selalu bersyukur, dan tidak berkeluh kesah.	
3.	Hasanatul Mutmainah pada tahun 2018	“Upaya guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”.	Hasil penelitian bahwa upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro yaitu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, melakukan analisis dan evaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menanamkan berbagai pendekatan, menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama, melakukan pengembangan pembelajaran PAI (Kajian malam Jum’at, Keputrian, Tafakur Alam, Jum’at bersih, literasi al-Qur’an, tahfidz, khotmil qur’an, istighosah, sholat sunnah, santunan, peringatan hari besar Islam dan seterusnya).	Perbedaan dari penelitian Mutmainah lebih berfokus pada upaya konkret yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui berbagai kegiatan dan perencanaan pembelajaran.
4.	Miftakhul Huda 2021	Potensi Tahfidz Al-Qur’an dalam Menumbuhkan Kecerdasan	Temuan dari penelitian ini adalah Pertama, menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan salah satu metode untuk menyelesaikan permasalahan minimnya moral belakangan ini. Kedua, cara yang	Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya penelitian ini melakukan studi analisis sementara peneliti mewawancarai informan yang merupakan guru tahfiz.



No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
		Spiritual.	<p>paling efektif dalam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual seseorang ialah melalui hafalan al-Qur'an karena dengan menghafal al-Qur'an seorang manusia akan selalu mendekati diri kepada Allah. Ketiga, menghafal al-Qur'an tidak hanya menumbuhkan kecerdasan spiritual saja melainkan dapat menumbuhkan juga kecerdasan emosional dan intelektual. Keempat, para penghafal al-Qur'an pada hakikatnya akan terpengaruh dalam gaya kehidupan mereka, hal ini dikarenakan seringnya mereka bercampur dengan ayat-ayat Allah SWT. Sehingga pola hidup, pola pikir, kepribadian dan bahkan tingkah lakunya akan sangat mirip seperti apa yang tertulis di dalam al-Qur'an. Dan kelima, al-Qur'an tidak hanya sebagai media yang bisa dibaca oleh manusia tetapi al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai pengobatan untuk beberapa penyakit dalam tubuh manusia.</p>	
5.	Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, Muhammad	Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai	Adapun hasil dari penelitian tersebut Aktivitas pembelajaran santri putri di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam mengacu pada suatu program pokok yaitu pembelajaran tahfizul Qur'an. Aktivitas menghafal al-	Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yakni kualitatif, namun perbedaannya selain pada objek penelitian juga tujuannya.



No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
	Najib Al-Adib pada tahun 2018	Emotional Spiritual Quotient Santri Putri PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeber Mojotengah Wonosobo.	Qur'an dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional-spiritual, sehingga santri dapat memaknai sesuatu secara luas dan mendalam, dapat mensinergikan antara pikir, hati dan kehendak-Nya, berupaya menjadi insan yang terdidik dengan landasan berakhlakul karimah dan berjiwa Qur'ani.	
6.	Juli Astuti pada tahun 2022	Rahasia Mengajar Ala ESQ Dengan Menggunakan Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, dan Intelektual	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mengajar ala ESQ merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter tangguh siswa, peningkatan produktivitas, dan melahirkan kehidupan yang bahagia, serta penuh makna dengan menggunakan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) yang menggabungkan tiga potensi manusia yakni Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ). Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan penggabungan unsur Spiritual, Kreativitas, Intelektual untuk menjawab pertanyaan (Why, How, dan What). Metode SKI	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada pentingnya pengembangan karakter melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual dan intelektual. Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian Juli Astuti lebih menekankan pada metode SKI sebagai pendekatan yang sistematis untuk mengintegrasikan tiga aspek (spiritual, kreativitas, dan intelektual) dalam proses pembelajaran secara umum.



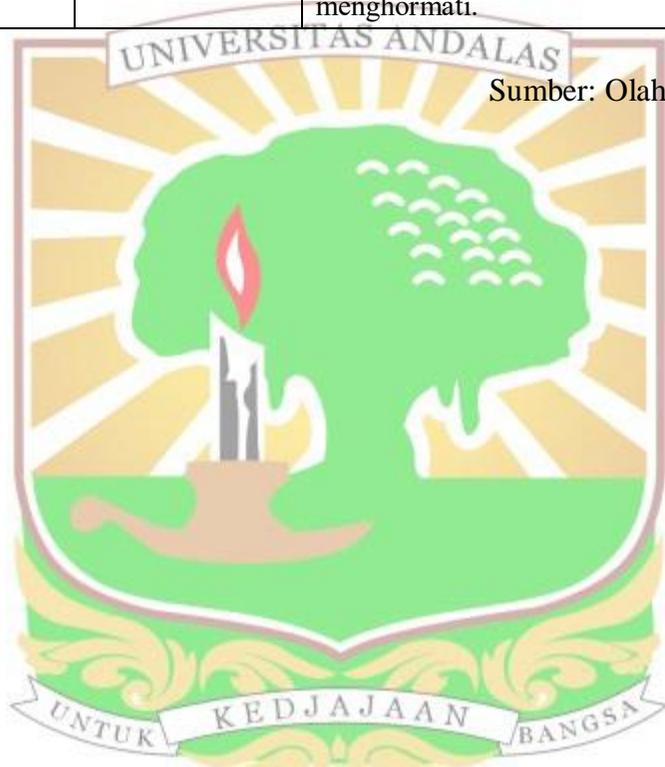
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
			(Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan metode yang sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, namun bukan berarti metode ini sepenuhnya sempurna.	
7.	Ahmad Riandy Syahrillah , Shakyla Anina Dara Finkas , Achmad Ruslan Afendi , Mohammad Zainul Fajri 2023	Hubungan Menghafal Al-Qur'an Dengan Intelekt Spiritual Siswa Kelas Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda	Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apakah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda memiliki korelasi antara hafalan Al Quran dengan kecerdasan spiritual, dan jika ada seberapa kuat korelasi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda memiliki hubungan yang kuat antara pembelajaran Al-Qur'an dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya yang diukur dengan nilai korelasi Pearson. Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah positif, menunjukkan bahwa dengan meningkatnya hafalan Al-Qur'an seseorang, demikian pula kapasitas mereka untuk wawasan spiritual.	Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan, peneliti menggunakan kualitatif, sementara jurnal ini menggunakan metode kuantitatif. Kemudian untuk persamaannya adalah melihat apakah ada hubungan pembelajaran tahfiz dengan pengembangan spiritual.
8.	Syafira Natasya pada tahun 2022	Komunikasi Keluarga Dalam Menunjang	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman terdapat diskusi yang terbuka dan kolaboratif dengan anak dalam mendorong kemampuan	Keduanya menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir dan nilai-nilai moral. Perbedaannya dari penelitian Natasya



No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
		Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Anak (Studi Fenomenologi pada Keluarga Anak Berprestasi di SMP Negeri 1 Padang	bernalar pada anak, bercerita dengan anak terkait cerita-cerita yang mengundang rasa iba dalam mengembangkan pemikiran reflektif pada anak, komunikasi dengan menunjukkan empati dalam membangun kelekatan batin yang kuat dengan anak, mengomunikasikan batasan yang terarah dalam membangun kemampuan analisis dan evaluasi kritis pada anak, memberi rasa nyaman saat berkomunikasi dalam membangun bonding yang kokoh antara orang tua dan anak, banyak mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dalam mendorong kemampuan anak mengemukakan pendapat, bincang sebelum tidur dan saat berangkat ke sekolah dalam mengasah pemikiran kreatif pada anak, dan deep talk yang interaktif dalam membuka pemikiran alternatif dan solusi inovatif pada anak..	lebih berfokus pada dinamika komunikasi dalam konteks keluarga dan bagaimana interaksi tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir anak, sementara penelitian tentang komunikasi guru lebih menekankan pada hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran tahfidz, yang mengaitkan aspek spiritual dan intelektual.
9.	Ceceng Ahmad, Noorhasanah, Bambang Samsul Arifin tahun 2018	Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam	Hasil penelitian Pendidikan Islam harus didasari pada hubungan guru-murid yang penuh cinta dan kasih sayang (Love and affectiaon), cinta dan kasih sayang, keterbukaan (openness), kebebasan (liberty), kejujuran (honesty) Kesungguhan dan	Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dan sama-sama berfokus pada komunikasi seorang guru. Namun perbedaannya pada metode yakni peneliti menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi semenyntara ini menggunakan metode kualitatif studi piustaka.



No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
			<p>keikhlasan hati (sincerity), keagamaan (spiritual), suasana kekeluargaan (family atmosphere), dan juga bukan dalam suasana kekuasaan (authority atau hegemony). Keterampilan dasar komunikasi guru yang harus dimiliki antaranya) mampu memahami kelebihan dan kekurangan individu; 2) mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan; 3) mampu saling menerima, menolong dan mendukung; 4) mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam komunikasi; 5) saling menghargai dan menghormati.</p>	



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1 Defenisi Komunikasi

Komunikasi, sebagai konsep, tidak memiliki satu makna tunggal. Banyak ahli yang memberikan definisi berbeda untuk menggambarkan proses komunikasi. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "melahirkan kebersamaan" atau menciptakan hubungan antara dua orang atau lebih. Salah satu definisi yang paling sering dikutip berasal dari Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mendefinisikan komunikasi melalui pertanyaan yang terkenal: "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?". Berdasarkan pertanyaan ini, ia menguraikan beberapa elemen penting dalam proses komunikasi, yaitu: *Who Says* (siapa yang mengirimkan pesan), *What* (apa isi pesan yang disampaikan), *In Which Channel* (media atau saluran apa yang digunakan), *To Whom* (kepada siapa pesan tersebut ditujukan), dan *With What Effect* (apa dampak atau efek yang ditimbulkan oleh pesan tersebut). Dengan demikian, menurut Lasswell, komunikasi dapat dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran media, yang menghasilkan efek tertentu (Saadah et al., 2022: 28).

2.2.1.2 Unsur Komunikasi

Komunikasi terdiri dari lima unsur utama yang saling terkait, yaitu: 1) Pengirim pesan (komunikator), 2) Pesan, 3) Media, 4) Penerima (komunikan), dan 5) Pengaruh atau efek. Pada awal tahun 1960-an, David K. Berlo mengembangkan formula komunikasi yang lebih sederhana, yang dikenal dengan istilah "SMCR". Formula ini terdiri dari empat komponen utama: Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran/media), dan Receiver (penerima). Formula SMCR ini dirancang untuk menggambarkan proses komunikasi secara ringkas dan efektif, dengan fokus pada elemen-elemen yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Komunikator biasanya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan jelas dan dapat dipahami. Pesan adalah informasi, ide, ataupun perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikan. Media merujuk pada sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan

pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikan sendiri adalah individu atau kelompok yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik adalah respons atau reaksi dari komunikan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik dapat berupa verbal (jawaban, komentar) atau non-verbal (anggukan, ekspresi wajah). Gangguan dalam komunikasi merujuk pada segala sesuatu yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses komunikasi. Gangguan ini dapat bersifat fisik, seperti kebisingan atau gangguan teknis pada media yang digunakan, yang menghalangi penyampaian pesan secara efektif.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Hariyanto (2021: 44) menyatakan bahwa tujuan utama dari komunikasi adalah untuk memengaruhi, membangun empati, menyampaikan informasi, memberikan perhatian, dan berbagai tujuan lainnya. Secara umum, tujuan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu tujuan komunikasi berdasarkan kepentingan sosial dan tujuan komunikasi berdasarkan kepentingan individual:

- a. Tujuan komunikasi dilihat dari kepentingan sosial
 - a) Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada lingkungan sekitar.
 - b) Menjalinkan sosialisasi dengan anggota masyarakat di sekitarnya.
 - c) Memberikan hiburan kepada orang-orang di sekitar.
 - d) Mengontrol perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat.
- b. Tujuan komunikasi dilihat dari kepentingan individual
 - a) Meneliti dan mempelajari hal-hal yang terkait dengan realitas, potensi bahaya, dan peluang yang ada.
 - b) Meningkatkan keterampilan dan wawasan untuk hidup bermasyarakat dengan lebih baik.
 - c) Menghibur diri sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup.
 - d) Mempertimbangkan berbagai opsi untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan aturan sosial.

Selain tujuan komunikasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan sosial. Mulyana (2015: 5-38) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut:

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi berfungsi sebagai pembentuk konsep diri, sarana untuk memperoleh kebahagiaan, mempertahankan kelangsungan hidup, serta menghindari tekanan dan ketegangan. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, mengekspresikan kesadaran diri, serta menggambarkan pandangan dan pemikiran individu.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi berfungsi sebagai pengikat perasaan senasib dan sepenanggungan dalam konteks hubungan kolektif, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti acara adat, upacara, dan tradisi lainnya.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mempersuasi, yaitu memberikan informasi, mengajarkan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku. Fungsi ini juga mencakup upaya untuk menggerakkan tindakan dan memberikan hiburan.

2.2.1.4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal merujuk pada proses penyampaian informasi, ide, atau perasaan melalui kata-kata yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan sangat bergantung pada kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung, seperti dalam percakapan tatap muka, ataupun secara tidak langsung, melalui media tulisan seperti surat atau email. Komunikasi verbal memiliki berbagai tujuan diantaranya:

1. Menyampaikan Informasi

Komunikasi verbal bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada penerima pesan, baik itu berupa fakta, instruksi, atau berita. Proses ini memungkinkan penyampaian informasi secara efektif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. (Mulyana, 2004)

2. Mempengaruhi

Salah satu tujuan komunikasi verbal adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku penerima pesan. Komunikasi persuasif, seperti pidato politik atau kampanye pemasaran, sering menggunakan teknik ini untuk mengubah pandangan atau tindakan audiens. (Widjaja, 2012)

3. Membangun Hubungan

Komunikasi verbal juga digunakan untuk membangun atau memperkuat hubungan antara individu atau kelompok, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Komunikasi ini penting dalam menciptakan ikatan sosial yang sehat dan produktif. (Mulyana, 2004)

4. Mengungkapkan Perasaan dan Emosi

Komunikasi verbal memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan dan emosi, seperti kebahagiaan, kemarahan, atau kesedihan. Ekspresi verbal ini memungkinkan pengungkapan emosi secara langsung dan dapat mempengaruhi interaksi antar individu. (Widjaja, 2012)

Sementara itu untuk jenisnya, Komunikasi verbal dikelompokkan pada dua jenis yakni lisan dan tulisan. Komunikasi ini terjadi melalui suara atau ucapan, seperti percakapan langsung antara dua orang, pidato, diskusi, atau telepon. Dalam komunikasi verbal lisan, intonasi suara, volume, dan ekspresi wajah juga berperan penting dalam memperjelas pesan yang disampaikan. Kemudian komunikasi verbal tulis menggunakan tulisan sebagai media seperti surat, email, laporan, atau pesan teks. Meskipun tidak ada elemen suara dalam komunikasi verbal tertulis, tata bahasa, pemilihan kata, dan struktur pesan tetap berperan dalam memahami maksud pengirim pesan.

Komunikasi Non Verbal Komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata atau bahasa lisan dan tertulis. Widjaja (2012) menyebutkan bahwa komunikasi

nonverbal mencakup aspek-aspek seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan bahkan jarak fisik (proxemik). Ia menekankan bahwa elemen-elemen nonverbal ini dapat menyampaikan makna yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, baik itu dalam konteks perasaan, sikap, maupun emosi. Komunikasi nonverbal sering kali memberikan penekanan pada nuansa perasaan, sikap, dan reaksi yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal. Komunikasi nonverbal dibagi ke berbagai jenis seperti berikut:

1. Ekspresi wajah : komunikasi nonverbal yang paling kuat dalam menyampaikan emosi dan perasaan. Misalnya, senyum dapat menunjukkan kebahagiaan, sementara raut wajah yang tegang atau marah bisa menunjukkan ketegangan atau kemarahan.

2. Kontak mata: Menjaga kontak mata dapat menunjukkan perhatian, minat, atau rasa percaya diri. Sebaliknya, menghindari kontak mata bisa diartikan sebagai ketidakjujuran atau kecemasan.

3. Gerakan tubuh : meliputi sikap tubuh, gerakan tangan, dan tubuh secara keseluruhan. Misalnya, sikap tubuh yang terbuka dan rileks dapat menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan diri, sedangkan tubuh yang tertutup atau tertekuk bisa menunjukkan ketidaknyamanan atau penolakan

4. Paralinguistik (Intonasi Suara): suara disampaikan, termasuk volume, intonasi, dan kecepatan berbicara. Perubahan intonasi suara, misalnya, bisa menunjukkan penekanan atau emosi yang kuat, bahkan tanpa mengubah kata-kata yang digunakan.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, menurut De Vito (2013), adalah interaksi verbal dan non-verbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Dalam pandangan ahli lainnya, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses di mana dua individu atau lebih saling bertukar informasi, ide, dan perasaan dalam konteks yang langsung dan bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini, kita tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespons dengan cara yang menunjukkan pemahaman dan empati. Fungsi utama dari komunikasi

interpersonal sangat beragam. Pertama, ia membantu kita membangun dan menjaga hubungan dengan lawan bicara. Melalui interaksi kita dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan emosi, dan bahkan membuat keputusan bersama. Misalnya, dalam konteks profesional, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat meningkatkan kolaborasi dalam tim dan produktivitas secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Burgoon dan rekan-rekannya dalam "Interpersonal Communication" menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan dan mengurangi kesalahpahaman.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah elemen penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Ia mendasari banyak aspek interaksi sosial, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Ketika kita berkomunikasi dengan baik, kita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang lain.

Tujuan Komunikasi interpersonal setidaknya ada lima seperti yang disebutkan (Suwanto, 2023) yaitu :

- a. Mempelajari : Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang untuk mempelajari dan memahami dunia luar.
- b. Berhubungan : Komunikasi interpersonal juga membantu seseorang untuk saling berhubungan
- c. Memengaruhi : Sangat memungkinkan seseorang dapat memengaruhi orang lain dalam komunikasi interpersonal
- d. Bermain : Komunikasi interpersonal juga digunakan untuk bermain.
- e. Membantu: Menghibur seseorang yang sedang sedih.

2.2.2 Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator pada komunikan yang bersumber dari Alquran dan Hadis dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku orang lain menjadi lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Metode dakwah meliputi tiga hal yakni hikmah, mauidah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Hikmah adalah ucapan yang benar dan baik sedangkan mauidah adalah ucapan yang berisi nasehat yang baik yang bermanfaat untuk orang yang mendengarnya.

Komunikasi dakwah terbagi tiga yakni bentuk komunikasi dakwah bilisan seperti yang dilakukan para dai, kedua dakwah bilqolam yakni dakwah menggunakan tulisan dan ketiga bentuk komunikasi dakwah bil hal dakwah yang dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dengan tindakan yang nyata meningkatkan kesejahteraan rakyat, seperti yang dijelaskan Ali Aziz dalam (Canra, 2004).

Sementara itu bentuk komunikasi dakwah dalam belajar tahfiz adalah bentuk ceramah dan kajian. Guru dapat menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sedang dihafal, menjelaskan maknanya, hikmah, serta pesan yang terkandung di dalam ayat. Selanjutnya dalam diskusi tanya jawab. Guru membuka kesempatan untuk siswa bisa bertanya guna memperjelas bahasan dan mengatasi kendala dalam menghafal. Kemudian guru sebagai teladan, guru memberikan contoh langsung bagaimana penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam membaca alquran dan berperilaku

Kemudian guru juga bisa menggunakan pendekatan personal dengan siswa dengan cara mengetahui kendala apa yang dihadapi saat menghafal alquran serta memberikan solusi dari setiap masalah yang ia hadapi.

2.2.3 Komunikasi Pendidikan

Penelitian ini meninjau kajian konsep komunikasi pendidikan untuk membantu peneliti menganalisis komunikasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dan bagaimana proses tersebut memenuhi capaian pembelajaran. Komunikasi pendidikan merupakan sebuah kajian praktis dan terapan yang berfokus pada penerapan konsep serta teori komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, komunikasi pendidikan juga

berperan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Nofrion, 2016).

Sanaky (2019) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran sebagai berikut: 1). Pengajar berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan. 2). Pembelajar bertindak sebagai komunikan yang menerima dan menanggapi pesan. 3). Materi pelajaran berfungsi sebagai pesan. 4). Alat bantu pembelajaran berperan sebagai media pembelajaran. 5). Faktor-faktor lain dalam pembelajaran seperti umpan balik yang bentuknya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari pembelajar maupun dari pengajar.

Dalam praktik pembelajaran dan pendidikan, komunikasi tidak cuma mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Komunikasi juga berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Seperti, banyaknya peserta didik yang malas atau bosan pada saat proses pembelajaran. Maka akan dicari penyebab dan solusi permasalahan tersebut menggunakan pendekatan komunikasi. Komunikasi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi capaian dan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Bukan hanya sebatas tujuan yang bersifat “cognitive oriented” semata, akan tetapi juga memiliki tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan. Sehingga eksistensi komunikasi pendidikan harus diapresiasi dari semua pihak terutama praktisi pendidikan karena komunikasi pendidikan merupakan bentuk keterikatan antara dua bidang ilmu yang saling menguntungkan.

2.2.3.1 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengintegrasikan pengalaman belajar sehari-hari untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut dapat berasal dari aspek personal, sosial, akademik, kultural, ekonomi, maupun keluarga. Kecerdasan intelektual mencerminkan kapasitas kognitif seseorang dalam merespons dan mengelola tantangan kehidupan secara adaptif dan rasional. (Riasning et al., 2017). Pengetahuan mengenai etika merupakan bekal bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapinya dimasa depan. Risela

(2017) mengartikan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan ilmu, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan pendapat Sternberg, kecerdasan sebagai keterampilan berpikir dan belajar yang digunakan untuk memecahkan masalah akademis dan sehari-hari.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi-fungsi mental seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah, yang pada gilirannya turut memengaruhi perilaku etis manusia (Sapariyah & Dharma, 2016). Dalam konteks kehidupan sosial, individu dihadapkan pada berbagai aturan dan norma yang harus dipatuhi. Aturan serta norma tersebut dipelajari dan diinternalisasi sebagai bagian dari pengetahuan dan ilmu yang membentuk perilaku sosial. Pembelajaran dapat berlangsung secara formal maupun non formal. Pembelajaran formal salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan sekolah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuhnya maka akan semakin baik manusia dalam berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Hal tersebut akan mendukung siswa dalam berperilaku etis.

Thorndike dalam Pakpahan (2023) menjelaskan bahwa “intelengensi merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya. Ada tiga hal utama untuk mengukur kecerdasan intelektual yaitu:

1. Kecerdasan verbal yaitu pemahaman atau nalar dibidang bahasa.
2. Kecerdasan numerik yaitu pemahaman dan nalar dibidang matematika atau yang berhubungan dengan angka.
3. Kecerdasan figure yaitu pemahaman dibidang ruang dan bentuk.

Lebih lanjut kecerdasan verbal dilihat bagaimana seseorang mampu mengolah bahasa lisan maupun tulisan dengan baik sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima. Seperti siswa yang pandai bercerita bisa menjelaskan kembali apa yang dipelajarinya. kemudian kecerdasan numerik artinya siswa mampu memahami angka, pola, dan logika matematika. Ini bisa dilihat dengan anak yang suka matematika, menyelesaikan soal logika dengan ,mudah, serta daya tangkap yang cepat. Terakhir kecerdasan figure merupakan kemampuan memahami bentuk, ruang dan gambar. Biasanya anak yang menguasai ini punya

imajinasi yang kuat, suka menggambar, contohnya memiliki daya ingat terhadap arah dan bentuk benda.

2.2.3.2 Kecerdasan Spiritual

Secara terminologis, kecerdasan (*intelligence*) merujuk pada kapasitas individu dalam memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan kritis dan analitis, serta dalam menyelesaikan persoalan secara efisien dan tepat sasaran. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan yang dinamis. Menurut J.P. Chaplin dalam Nahar (2019), kecerdasan dijelaskan melalui tiga pengertian utama. Pertama, sebagai kecakapan dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cepat dan efektif. Kedua, sebagai keterampilan dalam memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara fungsional, yang mencakup kemampuan memahami, mengemukakan pendapat, mengendalikan, dan mengevaluasi secara kritis. Ketiga, sebagai kemampuan dalam mengenali keterkaitan antarkonsep serta dalam menyerap informasi secara cepat. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai konsep-konsep pengetahuan, menerapkannya dalam pemecahan masalah, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi secara fleksibel.

Sementara itu, istilah *spiritual* berasal dari kata *spirit* dalam bahasa Inggris, yang berarti roh atau jiwa. Dalam konteks keilmuan, spiritualitas merujuk pada kekuatan atau energi batin yang terdapat dalam diri individu, yang mendorong terbentuknya kualitas kejiwaan yang tinggi. Spiritualitas kerap dikaitkan dengan kedalaman batin dan dimensi psikologis internal, yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan memaknai berbagai peristiwa atau fenomena kehidupan dengan perspektif nilai dan makna yang lebih luas. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* atau *SQ*) pertama kali diperkenalkan oleh pasangan suami istri Ian Marshall dan Danah Zohar pada tahun 2001. Jenis kecerdasan ini menekankan peran jiwa sebagai sistem internal yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menggali makna di balik berbagai permasalahan serta realitas hidup yang dihadapi manusia. Kecerdasan

spiritual berkaitan erat dengan proses pencerahan batin, yang membantu individu dalam menemukan jati dirinya secara mendalam. Istilah *spiritual* sendiri berasal dari kata *spirit*, yang berarti roh, dan memiliki akar bahasa Latin *spiritus*, yang berarti napas. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritual merujuk pada segala sesuatu yang bersifat non-fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter seseorang.

Kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai dimensi tertinggi dari kecerdasan manusia karena berlandaskan pada intuisi, persepsi, dan kesadaran (awareness). Individu yang mampu mengakses kecerdasan spiritual cenderung menjadi pribadi yang kreatif, intuitif, terbuka dalam menerima kenyataan, dan memiliki kecenderungan hidup yang lebih bahagia. Kecerdasan ini juga berperan sebagai fondasi utama dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara menyeluruh dan harmonis.

Menurut Zohar dan Marshall dalam Ari Ginanjar Agustian (2012), kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai sensitivitas moral, kemampuan untuk melampaui aturan yang kaku melalui pemahaman dan kasih sayang, serta kesanggupan untuk mengenali batas dari cinta dan pengertian itu sendiri. Kecerdasan ini juga memungkinkan individu untuk menghadapi dilema etis, membayangkan kemungkinan masa depan, serta mengangkat dirinya dari kondisi batin yang rendah menuju kesadaran yang lebih tinggi.

Menurut Vendy (2014), kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang mencerminkan keterpaduan antara aspek jasmani dan rohani dalam diri individu. Sementara itu, Suharsono (2016) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan yang melahirkan karya-karya kreatif di berbagai bidang kehidupan, sebagai hasil dari pertemuan antara usaha manusiawi yang dilandasi kesucian dengan inspirasi Ilahi. Inspirasi ini diwujudkan melalui suara hati yang bersifat ketuhanan (Ilahiyah), yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk bertindak atau menahan diri dari suatu tindakan. Lebih lanjut, Jalaluddin Yuliatun (2018) mengutip pendapat Roberts A. Emmons dalam *The Psychology of Ultimate*

Concern, yang mengidentifikasi lima karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual.

Pertama, kemampuan untuk mentransendensikan dimensi fisik dan material. Kemampuan ini mencerminkan kesadaran akan keterhubungan antara diri dan alam semesta, yang menumbuhkan sikap peduli, kepekaan terhadap lingkungan, serta kesanggupan menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam interaksi sosial maupun ekologis.

Kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi. Pengalaman spiritual semacam ini sulit dijelaskan secara logis, namun memberikan kedamaian batin yang mendalam. Individu yang mengalaminya menunjukkan ketenangan jiwa dan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai situasi kehidupan. Contohnya adalah ketenangan yang diperoleh setelah secara konsisten melaksanakan ibadah malam seperti salat tahajud.

Ketiga, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai setiap peristiwa, interaksi, dan dinamika kehidupan sebagai pelajaran berharga yang tidak terlepas dari peran kehendak dan kuasa Allah SWT. Kesadaran ini membuat seseorang senantiasa mencari nilai dan hikmah di balik setiap realitas yang dihadapinya.

Keempat, kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Individu dengan kecerdasan ini tidak hanya mengandalkan nalar atau emosi, tetapi juga mengedepankan kedalaman batin dan kebijaksanaan spiritual dalam mengambil keputusan. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, objektif, serta sikap yang arif dan proporsional, sehingga solusi yang diambil bersifat menyeluruh dan tepat sasaran.

Kelima, memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini berakar pada kesadaran akan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah SWT. Manusia sebagai khalifah di bumi mencerminkan sebagian dari sifat-sifat Ilahiyah tersebut, termasuk rasa kasih yang diwujudkan

dalam hubungan antarsesama manusia maupun terhadap alam. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, Allah bersifat Maha Rahman karena Dia juga Maha Rahim, dan individu yang mampu menginternalisasi sifat tersebut akan memperlihatkanannya dalam perilaku dan karakter yang penuh welas asih.

2.2.4. Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi antara guru dan siswa adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai elemen, baik verbal maupun nonverbal, yang bertujuan untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Sebuah komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat menciptakan atmosfer yang mendukung peningkatan pemahaman materi, motivasi, dan perkembangan pribadi siswa.

(Littlejohn dan Foss, 2009) mengungkapkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa juga mencakup pengaturan ruang (proxemics) dan penggunaan waktu (chronemics). Dalam hal ini, jarak fisik antara guru dan siswa saat berinteraksi bisa mencerminkan kedekatan atau jarak emosional yang tercipta dalam hubungan tersebut. Guru yang menjaga jarak fisik yang cukup dengan siswa, terutama di ruang kelas yang lebih besar, dapat menciptakan suasana formal dan terorganisir. Sebaliknya, penggunaan jarak yang lebih dekat dalam interaksi sehari-hari dapat menumbuhkan kedekatan dan hubungan interpersonal yang lebih erat.

komunikasi dalam konteks pendidikan mencakup interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi dan memberi dampak pada proses pembelajaran. Dalam komunikasi verbal, guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan atau tertulis yang dapat dipahami oleh siswa. Namun, komunikasi nonverbal juga tidak kalah pentingnya. Ekspresi wajah, sikap tubuh, dan nada suara guru dapat mempengaruhi pemahaman dan respon siswa terhadap materi yang diajarkan.

Ada beragam alasan kenapa komunikasi guru dan siswa sangat diperlukan antaranya untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang positif, menumbuhkan motivasi siswa, membangun hubungan interpersonal yang kuat, menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan kemandirian siswa.

2.2.5 Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi merupakan sesuatu yang dialami dan juga dirasakan oleh seseorang yang berasal dari proses komunikasi yang terjadi. Dalam pengalaman komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan berupa ide, emosi, dan informasi pada orang-orang yang terlibat. Selain itu, dalam pengalaman komunikasi juga ditemukan bagaimana proses komunikasi melahirkan efek dan pengaruh tertentu.

Chatra (2023: 1-4) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang beragam. Meskipun demikian, tidak semua pengalaman dapat dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi. Namun, dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang menyertainya. Komunikasi sudah menjadi bagian dari pengalaman manusia sejak lahir, meskipun kemampuan untuk mengingat pengalaman komunikasi tersebut baru berkembang pada usia tertentu. Pengalaman komunikasi yang dimiliki individu ini kemudian membentuk persepsi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Lebih lanjut, Chatra (2023: 4-8) mengidentifikasi tujuh bentuk pengalaman komunikasi, di antaranya:

a. Pengalaman komunikasi dalam atmosfer komunikasi tertentu

Terkadang, individu berada dalam atmosfer komunikasi yang ramai, yang menyebabkan perbincangan dengan orang lain menjadi kurang nyaman. Sebaliknya, dalam atmosfer komunikasi yang tenang, interaksi menjadi lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sering kali berada dalam berbagai atmosfer komunikasi yang berbeda-beda.

b. Pengalaman komunikasi sebagai komunikator

Keberadaan komunikator dalam proses komunikasi sangatlah krusial, dan setiap orang pasti pernah berperan sebagai komunikator. Ketika seseorang bertindak sebagai komunikator atau pemberi pesan, mereka akan mengalami berbagai situasi komunikasi yang berbeda dalam hidup mereka.

c. Pengalaman komunikasi sebagai penerima pesan

Penerima pesan, atau komunikan, juga memiliki peran penting dalam komunikasi. Setiap orang pernah menjadi komunikan, dan dalam posisi ini, mereka akan mengalami beragam pengalaman—baik yang menyenangkan maupun yang buruk.

d. Pengalaman komunikasi dalam mengingat pesan yang diterima

Tidak semua individu memiliki kemampuan mengingat pesan dengan baik. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan dalam mengingat pesan yang telah diterima, meskipun pesan tersebut berkaitan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Pengalaman komunikasi seperti ini membuat seseorang menyadari keterbatasannya dalam mengingat pesan, dan untuk itu, mereka cenderung mencatat pesan-pesan yang diterima agar tidak terlupakan.

e. Pengalaman dalam memanfaatkan pesan, data, dan informasi untuk tujuan tertentu

Sebagian besar individu memiliki pengalaman komunikasi dalam menggunakan pesan, data atau informasi. Adapun dalam penggunaannya terdapat pengalaman yang berbeda-beda. Setiap orang dalam menggunakan pesan, data atau informasi memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda-beda sekalipun pesan, data atau informasi itu sama. Ada orang yang memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan dalam penggunaan pesan, data atau informasi ini dan sebaliknya.

f. Pengalaman Komunikasi dalam Profesi

Pengalaman komunikasi yang dialami setiap orang dapat berbeda-beda, salah satunya disebabkan karena profesi seseorang. Berbagai profesi menawarkan pengalaman komunikasi berbeda-beda yang ditemui oleh setiap orang yang menekuninya. Bahkan, sekalipun beberapa orang memiliki profesi yang sama, mereka tetap memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Setiap orang dengan profesinya akan menemukan berbagai pengalaman komunikasi yang menyenangkan atau buruk.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "phainein," yang berarti memperlihatkan, dan dari kata ini berkembanglah istilah "phainomenon," yang mengacu pada sesuatu yang muncul. Berdasarkan pemahaman ini, fenomenologi diperkenalkan secara intens sebagai cabang kajian filsafat oleh Edmund Husserl. Dalam formulasi Husserl, fenomenologi merupakan kajian yang mendalami bidang pengalaman manusia, dengan fokus pada bagaimana objek-objek dan fenomena muncul dalam kesadaran manusia serta bagaimana makna-makna tersebut dipahami. yang tampak dan dilukiskan dalam kesadaran. Pengalaman adalah kesadaran tentang objek-objek atau peristiwa di sekitar kita. Fenomenologi Husserl menekankan pentingnya pemahaman pengalaman manusia dalam bentuknya yang paling murni dan langsung. Dengan mengesampingkan prasangka dan pengetahuan yang ada sebelumnya, kita dapat menyelidiki dunia sebagaimana yang tampak dalam kesadaran kita, mengungkapkan esensi dari berbagai fenomena tersebut. Ini membuka jalan bagi pengembangan berbagai cabang fenomenologi yang lebih lanjut, termasuk eksistensialisme dan hermeneutika.

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman kita mengenai dunia yang dibentuk melalui hubungan dengan orang lain. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat dilacak dalam tindakan, karya, dan aktivitas kita, tetap ada peran orang lain dalam proses tersebut.

Ketika kita melibatkan proses kognitif (kemampuan untuk mengolah informasi) dalam pengalaman, kita menjadikan objek atau peristiwa dalam ingatan kita sebagai sesuatu yang nyata dan faktual, dengan keberadaannya yang terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu. Sementara itu, objek atau peristiwa tersebut juga dipahami sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh kita, karena kita memiliki esensi tersendiri terkait dengan pengalaman tersebut. Begitu juga dengan orang lain, meskipun mereka mengalami hal yang serupa, mereka memiliki esensi mereka sendiri. Dengan kata lain, suatu objek atau peristiwa memiliki esensi yang

dapat berbeda bagi setiap individu yang melihat dan mengalaminya. Perbedaan ini disebabkan oleh karakter, kondisi, dan faktor-faktor lain yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga setiap orang memiliki "stok esensinya" yang unik (Wita, 2022).

Bagi Husserl, pengalaman mencakup dua dimensi utama, yaitu kesadaran intuitif dan persepsi. Kesadaran intuitif merujuk pada pengalaman yang membuat objek atau peristiwa menjadi nyata dalam pikiran kita, yaitu sebuah pemahaman langsung yang muncul tanpa perlu perenungan lebih lanjut. Sementara itu, persepsi berkaitan dengan pengalaman yang memungkinkan kita untuk mengalami objek atau peristiwa secara langsung dalam kesadaran kita, melalui indera dan pengamatan. Intinya, melalui kemampuan kita untuk memperoleh pemahaman dari pengalaman, kita dapat langsung merasakan keberadaan objek atau peristiwa tanpa perlu melalui proses analisis yang kompleks. Dalam kajian ini menurut Husserl dibutuhkan gambaran terkait pengalaman manusia dengan segala hal yang dapat mencemari pengalaman tersebut dikesampingkan sebagaimana yang terdapat dalam jurnal yang ditulis (Iskandar, 2024).

Husserl berpendapat dalam fenomenologi kita diajak untuk menjadi individu yang terbuka terhadap segala realitas, di mana setiap pengalaman mengandung makna yang lebih dalam. Sebuah fenomena tidak berdiri secara terpisah, melainkan selalu terhubung dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Oleh karena itu, kita diminta untuk menerima gambaran pengalaman seseorang tanpa adanya kecenderungan untuk mengevaluasi atau menghakimi pengalaman tersebut. Pengalaman dibiarkan tampil apa adanya, terbuka, agar kemurniannya dapat terlihat dengan jelas. Untuk menjaga kemurnian pengalaman ini, Husserl memperkenalkan metode yang disebut Epoche (Sianturi, 2023).

Epoche, yang berasal dari bahasa Yunani, berarti menahan diri untuk menilai. Dengan menggunakan metode epoche, kita berusaha untuk mengurangi atau menunda penilaian agar prasangka kita tidak mengganggu dan merusak fenomena yang sedang berusaha menampakkan diri. Husserl mengajarkan agar kita tidak membiarkan penilaian, pemahaman, atau pengetahuan sehari-hari kita mempengaruhi cara kita melihat fenomena, sehingga fenomena dapat tampak dengan cara yang segar dan murni tanpa adanya campur tangan apapun (Putri, 2023). Upaya ini membutuhkan tahapan metodis, yaitu reduksi, untuk sementara

waktu menempatkan praduga-praduga kita dalam “keranjang” dan mengurungnya (bracketing) agar fenomena tersebut dapat dimaknai secara utuh. Dengan mengurung fenomena ini, kita juga dapat menemukan konsep-konsep yang tak terpisahkan dari pengalaman tersebut (Putri, 2023).

Selain itu, dalam pengembangan fenomenologinya, Husserl juga memperkenalkan konsep Eidetic (Putri, 2023). Melalui kemampuan eidetic (kemampuan untuk melihat atau mengingat kembali pengalaman yang dialami), kita dapat menggali inti dari pengalaman yang sedang kita cari (Putri, 2023).

Melalui fenomenologi, kita bisa memahami bahwa dari sumber-sumber intuisi dalam kesadaran yang dimurnikan secara transendental, terdapat esensi atau makna yang tersirat. Senada dengan hal ini, Roem (2023: 17) menjelaskan bahwa melalui fenomenologi, kita memperoleh makna dari pengalaman berupa pemahaman, bayangan, dan kemauan yang masuk ke dalam kesadaran sebagai fenomena. Proses inilah yang kemudian menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan. Di dalam fenomenologi juga ditemukan hubungan antara noesis dan noema. Noesis adalah proses pengolahan informasi dalam pikiran kita untuk menyadari objek atau peristiwa, sementara noema adalah objek atau peristiwa yang ada dalam pikiran kita yang telah disadari. Perlu dicatat bahwa noema tidak sama dengan objek fisik, melainkan merupakan representasi pikiran kita terhadap objek fisik tersebut.

Inti pemikiran fenomenologi Husserl pada dasarnya terletak pada gagasan bahwa untuk menemukan wawasan dan pandangan yang benar, kita harus kembali kepada "objek-objek" itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam moto pendiriannya, "Kembali kepada hal-hal itu sendiri" (Husserl, 1913: 35). Artinya, untuk mengetahui esensi dari sesuatu, kita perlu mengembalikannya kepada fenomena atau objek tersebut secara langsung. Adapun beberapa pokok pemikiran Husserl terkait fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Fenomenologi merupakan ilmu dasar dalam berfilsafat (Husserl, 1913:XVII).
2. Kesadaran bersifat lebih terbuka (Husserl, 1913: XIX).

3. Menurut Husserl terkait struktur intensionalitas kesadaran ada empat aktivitas yang melekat dalam kesadaran diantaranya objektifikasi, identifikasi, korelasi, konstitusi (Husserl, 1913: 199-210).
4. Fenomenologi Husserl pada dasarnya berpola idealistik sebab menyuarakan untuk kembali kepada sumber yang sebenarnya pada diri subjek dan kesadaran (Husserl, 1913: 35).

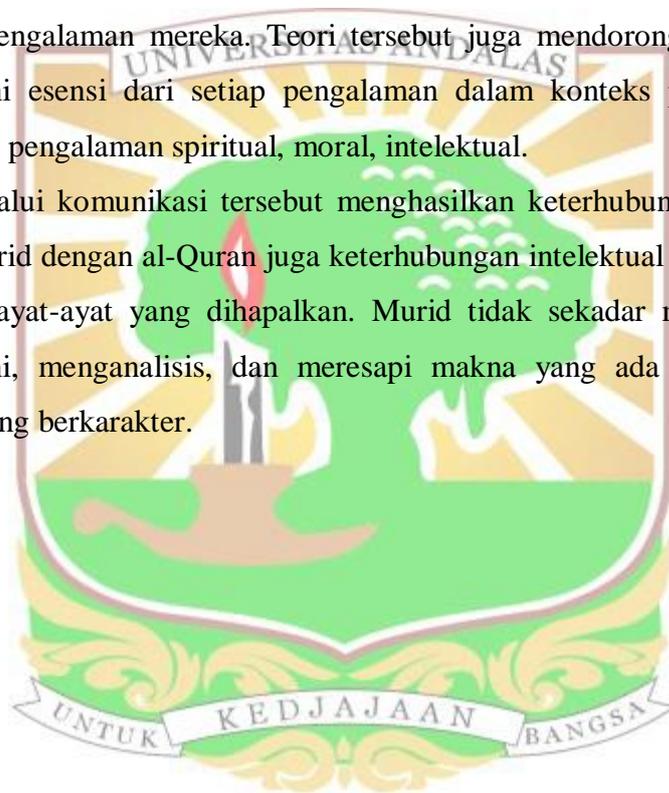


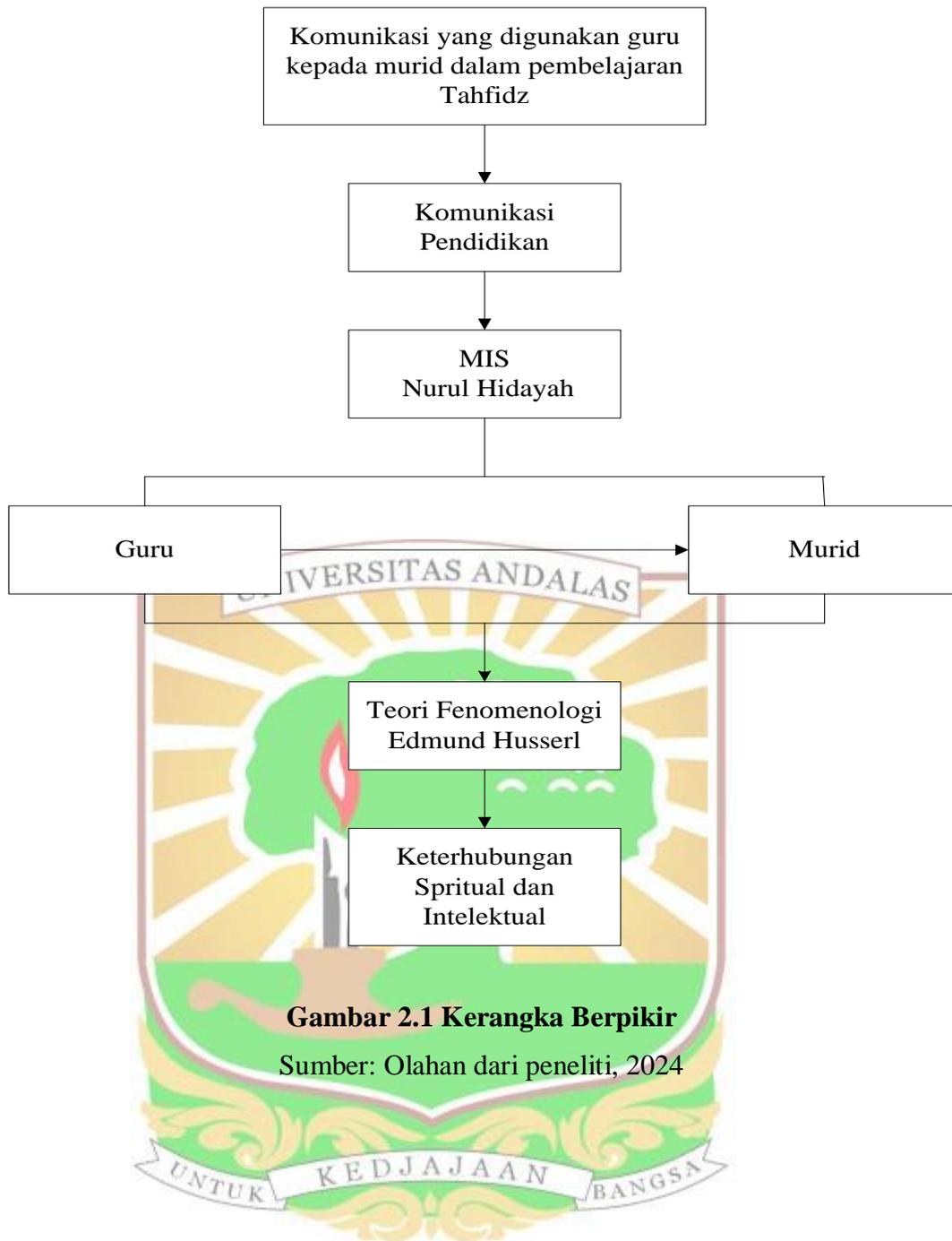
3.4 Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berpikir pada penelitian ini dilakukan dengan memahami tinjauan pustaka berdasarkan penelitian relevan sebelumnya dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan mudah dipahami. Kerangka berpikir yang peneliti lakukan dengan melihat dan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada murid dalam pembelajaran tahfiz dengan menggunakan komunikasi pendidikan yang bertujuan mendidik baik dalam akademik maupun spiritual pada MIS Nurul Hidayah.

Teori yang digunakan adalah Teori Edmund Husserl yang berfokus pada pemahaman pengalaman langsung dan subjektif. Pada penelitian ini melihat bagaimana guru dan murid membentuk makna dalam proses belajar mengajar melalui pengalaman mereka. Teori tersebut juga mendorong pendekatan untuk memahami esensi dari setiap pengalaman dalam konteks pembelajaran tahfiz mencakup pengalaman spiritual, moral, intelektual.

Melalui komunikasi tersebut menghasilkan keterhubungan secara spiritual antara murid dengan al-Quran juga keterhubungan intelektual melalui pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihapalkan. Murid tidak sekadar menghafal tapi juga memahami, menganalisis, dan meresapi makna yang ada sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan dari peneliti, 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mulyana (2013), metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti yang didasarkan pada logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitas-kualitas yang terkandung di dalamnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diberi kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan metode pengumpulan data yang paling sesuai dengan konteks penelitian yang dihadapi. Misalnya, peneliti dapat memilih untuk menggunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), observasi partisipatif, atau analisis dokumen, tergantung pada jenis informasi yang ingin diperoleh. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan situasi di lapangan, termasuk jika muncul perubahan mendadak atau adanya kondisi tertentu yang memerlukan pendekatan yang berbeda.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kualitas pengalaman, perspektif, atau fenomena yang sedang diteliti, bukan pada kuantifikasi data atau generalisasi hasil. Metode ini lebih mengutamakan pemahaman terhadap suatu permasalahan melalui analisis data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti kualitatif berusaha menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari data yang diperoleh untuk mengembangkan teori atau konsep yang relevan dengan fenomena yang diteliti. (Creswell, J. W. (2014).

Peneliti nantinya menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah, Padang. Hasil analisa yang merujuk pada teori fenomenologi terhadap pengalaman komunikasi guru akan disajikan dalam bentuk kata-kata secara ringkas dengan tujuan agar mudah dipahami.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi, menurut Martin Packer (2007), adalah penelitian reflektif yang bertujuan untuk mengungkapkan esensi dari kesadaran yang dialami, dilihat dari perspektif orang pertama. Penelitian fenomenologi berusaha untuk menggali realitas berdasarkan kesadaran yang muncul dari pengalaman. Seorang peneliti fenomenologis harus berfokus pada hal-hal yang esensial, yaitu struktur invariant atau esensi dari pengalaman yang mendalam, serta menekankan pada intensitas kesadaran. Dalam hal ini, pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan yang berada dalam kesadaran individu, yang dipengaruhi oleh memori, citra, dan makna yang dihasilkan, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dalam Roem (2023).

Melalui fenomenologi, kita dapat mengetahui bahwa dari sumber-sumber intuisi dalam kesadaran yang dimurnikan secara transendental terdapat esensi atau makna yang tersirat. Kuswarno dalam (Roem, 2023) menjelaskan ada premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi antaranya, sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalami secara langsung, kedua, pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif, ketiga, pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri tidak dikonstruksikan oleh peneliti. Peneliti memfokuskan pengalaman individu tentang pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan oleh peneliti, yang mencakup cara pandang terhadap realitas, metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena, serta cara-cara dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang berlawanan dengan paham yang menekankan pada pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, penekanan lebih diberikan pada konstruksi makna dan pemahaman yang bersifat subjektif, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu

dan konteks sosial. Paradigma ini memberikan pengertian bahwa identitas suatu benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka (Mulyana, 2013).

Paradigma konstruktivis, menurut (Creswell 2016), dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan ketika individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan berinteraksi. Dalam kehidupan mereka, individu mengembangkan makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau fenomena tertentu. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interpretasi pribadi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berada.

Dalam penelitian ini, kontribusi penelitian bagi kemajuan dan kehidupan sehari-hari dengan menyatakan bahwa penelitian tidak menjamin hasil yang sempurna di setiap saat atau menawarkan “kebenaran absolut” (Neuman, 2014). Maka itu, selain mengumpulkan data dalam pengumpulan informasi di penelitian ini, buah-buah pikiran peneliti juga peneliti cantumkan dalam penelitian ini. Pada paradigma konstruktivisme hubungan antara pengamat dan objek harus bersifat interaktif, dan tidak hanya dibelakang layar. Oleh karena itu, dalam paradigma ini dibutuhkanlah triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana makna komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual.

3.4 Subjek Penelitian

Teknik dalam menentukan Subjek dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Creswell menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang disengaja, di mana peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan

mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Creswell juga menguraikan bagaimana peneliti harus memahami dan menentukan kriteria yang tepat saat memilih sampel menggunakan purposive sampling, agar hasil penelitian dapat mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat. Menurut Deriyanto & Qorib (2018) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, peneliti secara sengaja memilih subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran khusus yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah guru yang mengajar tahfiz di MIS Nurul Hidayah.

3.5 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, menurut Bungin, (dalam Manab, 2015) data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil dari data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner. Data primer di dapat dari sumber Subjek yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer lain: Catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai Subjek. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari guru tahfiz di MIS Nurul Hidayah sebagai data utama juga dari orang tua siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu data yang telah diproses atau diolah lebih lanjut setelah awalnya dikumpulkan sebagai data primer. Data sekunder ini disajikan oleh pihak pengumpul data maupun pihak lain, dan berfungsi sebagai data pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui pencatatan dokumen-dokumen yang relevan. Data tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah

diperoleh dari sumber primer, seperti bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai bentuk dokumen, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti literatur buku, jurnal, serta data yang diakses melalui internet.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah tahapan awal untuk memperoleh data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut Mills (dalam Sidiq & Choiri, 2019). Pada penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengobservasi tanpa ikut serta dalam proses pembelajaran, peneliti hanya menggali pengalaman komunikasi guru. Hal itu dengan mengamati bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa dalam belajar.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013). Jadi dengan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, fokusnya pada pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Proses wawancara tidak hanya sekali, peneliti kembali mendatangi subjek penelitian ketika informasi yang didapatkan sebelumnya belum lengkap.

Wawancara dilakukan di waktu yang telah disepakati bersama. Peneliti juga memberi kesempatan kepada subjek penelitian untuk leluasa menjelaskan pengalaman komunikasinya dengan siswa. Dengan demikian informasi yang peneliti butuhkan bisa didapatkan lebih maksimal karena wawancara berlangsung dengan tidak tergesa-gesa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan, serta pembuktian suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019). Bentuk dokumentasi yang peneliti gunakan selain foto kegiatan pembelajaran juga buku yang berhubungan dengan pengalaman komunikasi serta jurnal-jurnal yang membahas tentang pengalaman komunikasi guru dengan siswa, jurnal yang membahas peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual dan sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, dalam Rijali, 2018). Pada penelitian ini karena menggunakan penekatan fenomenologi Edmund Husserl ada 3 reduksi data yang dilakukan yakni Epoche, Eidetik, dan Transedental.

1. Epoche

Hasil wawancara dan data yang diperoleh selama turun kelapangan ditanskripsikan dan menjalani proses epoche. Epoche adalah menanggihkan atau menunda semua asumsi dan prasangka tentang realitas dunia luar untuk memahami pengalaman secara murni. Epoche juga langkah awal dalam menganalisis

pengalaman. Melalui epoche peneliti berusaha menghindari bias, keyakinan yang sudah ada sebelumnya serta penafsiran yang dipengaruhi oleh teori atau pengalaman pribadi.

2. Eidetik

Eidetik berasal dari bahasa Yunani *eidos* yang berarti bentuk atau esensi. Biasanya setelah peneliti melakukan epoche peneliti akan melanjutkan dengan reduksi eidetik. Dalam reduksi eidetik peneliti berusaha menemukan sifat mendasar dari suatu fenomena dengan membayangkan berbagai variasinya dan melihat apa yang tetap dan tidak berubah. Kesimpulannya eidetik merupakan proses mengabstraksikan esensi dari satu pengalaman atau objek dengan mengabaikan aspek-aspek yang tidak mendasar. Dengan reduksi ini peneliti bisa memahami struktur inti dari realitas sebagaimana yang dialami oleh kesadaran. Peneliti memeriksa ulang data yang telah disaring untuk menetapkan struktur informasi yang memenuhi tujuan dan menggambarkan pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz.

3. Transedental

Transedental merujuk pada kesadaran murni yang menjadi dasar pengalaman manusia. Kesadaran transedental bersifat murni dan tidak terkait dengan pengalaman subjektif sehari-hari. Pada penelitian ini transedental membantu memastikan bahwa penelitian tetap fokus pada pengalaman otentik para guru tahfiz dan makna mendalam yang mereka alami dalam proses mengajar.

3.8 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan dengan uji reflektivitas data. Reflektivitas yaitu bagaimana cara peneliti untuk bisa menyampaikan pemikirannya melalui tulisan namun dapat dipahami oleh pembaca (Creswell, 2014). Reflektivitas membantu peneliti mengungkap wawasan lebih dalam dan menghasilkan analisis yang baik. Reflektivitas penting untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran yahfiz sehingga mempengaruhi cara mengajar dan berinteraksi dengan murid. Dengan reflektivitas peneliti bisa lebih peka dalam mengungkap makna mendalam dari pengalaman gurutanpa terlalu dipengaruhi oleh perspektif pribadi.

3.9 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini ditujukan untuk membantu peneliti dalam menstrukturkan perencanaan dalam penelitian. Waktu penelitian juga dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam mencapai target serta memanfaatkan waktu yang efisien dalam melakukan penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal Penelitian	2024				2025		
	Maret -Sept	Okt	Nov	Des	Jan-Mei	Juni	Juli
Penulisan Proposal							
Seminar Proposal							
Penelitian/ Pengumpulan Pengolahan dan Analisis Data							
Penyusunan Laporan							
Seminar Hasil							
Publikasi Jurnal							
Tesis							



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil MIS Nurul Hidayah

4.1.2 Logo MIS Nurul Hidayah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah merupakan salah satu sekolah swasta yang beralamat di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Batu Kilangan, Kota Padang Sumatera Barat. Sekolah ini berdiri tahun 2018 atas penyelenggara Yayasan Permata Nurul Hidayah. Adapun logo yang digunakan MIS Nurul Hidayah adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2: Logo MIS Nurul Hidayah

(Sumber: Bidang Humas MIS Nurul Hidayah)

- 1. Kubah masjid:** Segi lima pada bingkai logo Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah yang berbentuk kubah dan menyerupai mahkota menunjukkan arti rukun islam yang bisa menjadi motivasi untuk selalu taat beragama dan selalu menjadi mahkota hidup serta konsisten memiliki semangat juang yang tinggi.
- 2. Buku:** Buku yang terbuka melambangkan pendidikan, pengetahuan dan akhlak mulia merupakan bagian dari pembangunan bangsa dan negara.
- 3. Warna Kuning :** mengandung arti bahwa MIS Nurul Hidayah memiliki cita-cita yang mulia, mendidik generasi emas yang berprestasi, mendidik generasi emas yang berprestasi, dan taat beribadah menuju keselamatan di dunia dan akherat.

4. Warna Hijau : mengandung arti bahwa MIS Nurul Hidayah mendidik siswa dengan penuh keiklasan dalam lingkungan yang islami, penuh kasih sayang dengan suasana yang teduh, rindang dan hijau.

4.1.3 Sejarah Singkat MIS Nurul Hidayah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah, yang selanjutnya disingkat MIS Nurul Hidayah, adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Permata Nurul Hidayah. Madrasah ini terletak di Bukit Ngalau, Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang, sekitar 15 km dari pusat kota. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Batu Gadang bekerja sebagai petani dan pegawai. MIS Nurul Hidayah menawarkan suasana yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, karena letaknya yang jauh dari keramaian dan kebisingan. Akses transportasi menuju madrasah cukup mudah, karena dekat dengan jalan raya, memudahkan siswa untuk mencapai sekolah dari berbagai penjuru. Kedekatannya dengan pemukiman penduduk diharapkan dapat mendorong terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, serta memberikan dukungan sosial yang langsung terlihat di luar kegiatan sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah sangat menjamin keamanan warga sekolah dari terjadinya ancaman bahaya dan kecelakaan. Keamanan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah meliputi lingkungan madrasah yang kondusif (gedung sekolah, kelas, peralatan dan halaman), serta warga sekitar yang harmonis. Warga Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah sebisa mungkin selalu berusaha menciptakan keamanan dan menjaga sekolah dari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi kepada fisik maupun psikis warga madrasah dengan membentuk tim keamanan madrasah.

Keamanan MIS Nurul Hidayah dilihat dari struktur bangunannya masih kuat dan kokoh, jauh dari kemungkinan terjadinya insiden kecelakaan akibat bangunan rusak seperti benda-benda yang jatuh, termasuk bahan-bahan berbahaya, baik didalam maupun diluar bangunan. Sarana dan prasarana yang baik mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan disekitarnya dari bahaya bencana. Desain ruangan madrasah

memudahkan untuk mengevakuasi orang dalam keadaan darurat secara aman dari dalam bangunan ketempat yang lebih aman (pintu cukup, mudah dibuka, jalan darurat).

Lingkungan MIS Nurul Hidayah sangat bersih dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir yang dijaga petugas kebersihan madrasah.

4.1.4 Visi dan Misi MIS Nurul Hidayah

MIS Nurul Hidayah memiliki visi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berwawasan serta mendidik siswa menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Visi tersebut akan terwujud dengan melakukan berbagai misi. Adapun misi dari MIS Nurul Hidayah antara lain:

1. Mendidik generasi yang cerdas, trampil, inovatif dan berkemauan kuat.
2. Mendidik generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong dan kekeluargaan
3. Mendidik generasi yang berbudaya dan amanah.
4. Mendidik keselarasan, keseimbangan emosi dan intelektual dalam mewujutkan situasi yang kondusif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

4.1.5 Sumber Daya Manusia

a. Tenaga Pendidik

Secara keseluruhan jumlah tenaga pendidik di MIS Nurul Hidayah sebanyak 20 orang 17 perempuan dan 3 orang laki-laki seperti tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik

GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	JABATAN											JMLH	
	KEP. SEKOLAH		WALI KELAS		GURU BID STUDY		GURU OLAH RAGA		STAF TU				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
GURU TETAP	X	1	X	6	3	3	1	X	X	3	X	17	

STAF TU	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	3	X	3
---------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

b. Peserta didik

Jumlah peserta didik atau siswa tahun pertama sebanyak 113 siswa dengan 58 laki-laki dan 55 perempuan yang tersebar ke 6 kelas.

4.1.6 Kelebihan Sekolah

Ada beragam kelebihan dari sekolah ini, mulai dari gurunya yang semuanya sudah lulusan sarjana dan D4, jumlah siswa per kelas tidak melebihi standar maksimal, madrasah memiliki program menmgaji pagi yang wajib diikuti semua murid, ada program unggulan yakni tahfizh Quran, tiap kelas memiliki sudut baca. Kemudian, madrasah menyediakan taman baca di halaman madrasah

4.2 Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang mengalami fenomena tertentu dan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif mereka terhadap fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai empat subjek penelitian dua orang guru tahfiz di MIS Nurul Hidayah, yakni guru yang mengajar dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran tahfiz. Mereka memberikan wawasan tentang bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan siswa untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual dalam pembelajaran. Satu orang guru kelas dan satu orangtua siswa.

Orangtua siswa dilibatkan untuk melihat perkembangan anak mereka dalam aspek spiritual dan intelektual, serta bagaimana mereka menilai peran guru dalam mendukung perkembangan tersebut. Kemudian alasan orang tua dilibatkan dalam penelitian ini karena orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Dengan menggali pengalaman orang tua, penelitian bisa mengeksplorasi bagaimana mereka mendukung atau menguatkan proses pembelajaran tahfiz di rumah, serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan anak untuk mendalami aspek spiritual dan intelektual.

Adapun subjek penelitian dalam Subjek penelitian 1 Jumiral Priadi yakni Guru yang Mengajar Tahfiz, Subjek Penelitian 2 Rahmat Syah juga Guru yang Mengajar Tahfiz, subjek penelitian 3 Sari Rahmawati Guru kelas, dan subjek Penelitian 4 Indra Saputra yang merupakan orangtua siswa.

Rahmat Syah merupakan guru yang mengajar tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang, ia lahir Sarik Alahan Tigo, 15 Juni 1982. Ia juga merupakan alumni IAIN Imam Bonjol Padang fakultas Syariah tahun 2003-2008. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2011-2015. Saat kuliah Rahmat Syah aktif berorganisasi mulai dari pengurus HMI Komisariat Fakultas Syariah IAIN IB, Ketua Pengurus Persatuan mahasiswa alumni MTI Muara labuh, anggota fatwa MUI Kota Solok, pengurus ICMI Kabupaten Solok. Tak hanya aktif organisasi rahmat syah juga mendirikan pondok tahfiz Pondok Tahfiz Quran for kids Kota Solok tahun 2014, pendiri dan ketua yayasan Rahmatul Aisy Kabupaten Solok (2014), mendirikan pondok tahfiz Rahmatul Aisy 2 Sselayo, Kabupaten Solok (2017), Moto hidupnya “Hidup ini seperti sepeda, agar tetap seimbang kau harus bergerak”.

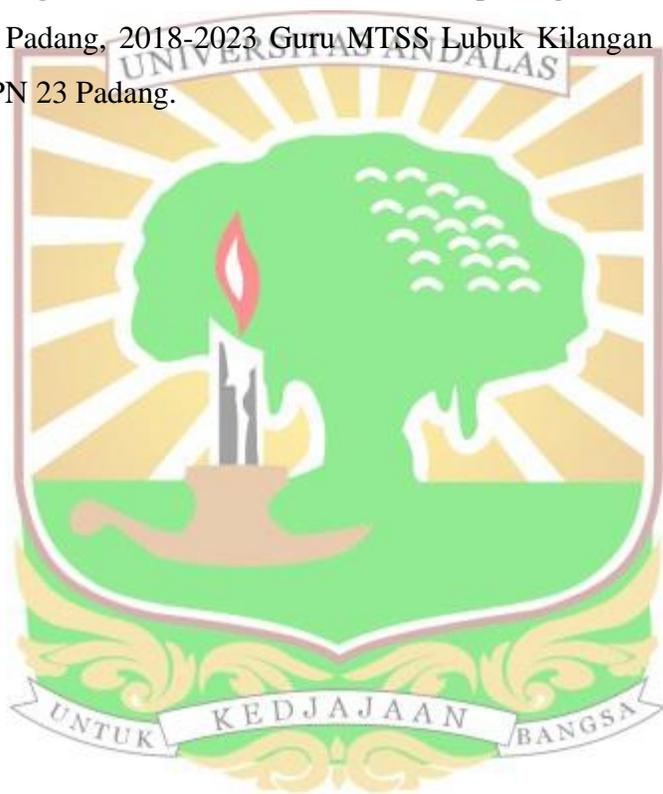
Selanjutnya, subjek penelitian kedua, Jumiral Priadi. Saat ini berprofesi sebagai guru lahir di Padang 29 Mai 1996. S1 di UIN Imam Bonjol Padang 2019 dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Saat berkuliah Jumiral aktif berorganisasi di IMM semenjak 2017-2020. Sebelumnya ia merupakan alumni SD 32 Kuranji 2004-2010, alumni MTSN 5 Kuranji 2011-2013, dan alumni SMAN 16 Padang dngan jurusan IPA tahun 2013-2016.

Subjek penelitian ketiga adalah Sari Rahmawati, S.Pd Saat ini menjadi guru kelas di MIS Nurul Hidayah Padang.Sari menamatkan sarjana di Universitas Islam Imam Bonjol Padang tahun 2022. Adapun pengalaman organisasi dan pekerjaan antara lain HMJ Fakultas, Guru SDN 02 Indarung, Guru SDN 07 Indarung, pembina tahfiz, guru ekskul pramukaMTQ lubuk Kilangan, Guru BK MTS Luki, dan guru TPQ Nurul Islam.

Subjek penelitian keempat Indra Saputra lahir di Pasaman, 16 Mei 1989 di penelitian ini Indra adalah Subjek penelitian tambahan yang menjadi wali siswa mi

Nurul Hidayah Kota Padang. Berdasarkan riwayat pendidikannya, Indra berkuliah di tahun 2010 diploma II di Ma'had AzZubair UMSB Padang, kemudian 2015v melanjutkan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI YASTIS Padang. Motto hidupnya jadikanlah dirimu seperti air sungai yang selalu mengalir yang bermanfaat bagi orang lain.

Ia aktif di organisasi 2021-2022 di Sekretaris MGPQ Quran Hadis Kota Padang, kemudia di 202 sampai saat ini aktif menjadi sekretaris FDKT Kec.Lubuk Kilangan Padang. Untuk riwayat pekerjaan dari 2008-2012 menjadi guru TPQ mushalla Uswatun Hasanah anak air Padang, 2012-2015 menjadi guru TPQ Mesjid Taqwa lubuk Buaya Padang, 2015-2019 guru MDTA Tarbiyatul Ihsan Kamp. Jawa dalam Padang, 2017-2019 Guru SMA YAPI padang, 2017-sekarang Guru MDTA Jabal Nur Padang, 2018-2023 Guru MTSS Lubuk Kilangan Padang, 2023-sekarang Guru SMPN 23 Padang.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan mentranskrip hasil rekaman wawancara, peneliti menemukan berbagai aspek yang menjadi bagian pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz. Pengalaman yang dimaksud mencakup bagaimana guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Setiap guru pada dasarnya memiliki cara dan metodenya tersendiri untuk membuat siswa paham dengan apa yang ia sampaikan. Guru juga menggunakan kemampuan komunikasinya untuk membuat siswa nyaman dan tertarik dengan apa yang ia sampaikan.

Komunikasi yang dilakukan guru berperan penting mencapai tujuan yang tidak hanya sekadar menghafal alquran, tetapi juga membangun keterhubungan spriritual dan intelektual. Pembelajaran tahfidz yang bertujuan menghafal Al-Qur'an lebih dari sekadar tugas akademik, pembelajaran tahfidz juga mengandung dimensi spiritual yang membuat siapapun yang mempelajarinya seakan lebih dekat dengan Allah melalui firmanNya. Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yang merupakan guru yang mengajar tahfiz di MIS Nurul Hidayah Kota Padang. Esensi yang digali dari penelitian ini adalah kunci keberhasilan pembelajaran tahfiz bukan pada kemampuan siswa semata tapi bagaimana komunikasi guru mampu menanamkan makna, membangkitkan semangat dan menyentuh hati siswa agar mereka merasa terhubung dengan Alquran, intinya pembelajaran tahfiz dapat membangu keterhubungan spiritual dan intelektual siswa. Berikut peneliti jabarkan lebih lanjut megenai pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual khususnya di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

5.1.1.1 Memberi Motivasi dan Apresiasi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Motivasi secara umum dapat diartikan sebagai dorongan atau semangat yang timbul dari seseorang untuk meraih suatu tujuan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri

ataupun dari luar diri. Dalam konteks penelitian ini memberi motivasi dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghafal alquran. Ada beragam cara yang bisa dilakukan oleh guru agar bisa memotivasi siswanya dalam belajar tahfiz seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian peneliti yakni dengan mengenalkan tujuan pembelajaran tahfiz. Ketika siswa tau apa tujuan dan apa yang ia dapatkan setelah belajar tahfiz motivasinya akan meningkat. Maka sangat penting mengenalkan tujuan pembelajaran tahfiz kepada anak-anak agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi. Baik dari segi sosial, akademis, jangka panjang juga dari segi spiritual.

“Dari segi spiritual pembelajaran tahfiz membawa siswa lebih dekat dengan alquran. Hafalan yang baik juga meningkatkan rasa khusyuk dalam beribadah, baik saat shalat maupun kegiatan lainnya. Belum lagi keberkahan dalam hidup, serta syafaat yang akan diperoleh di akhirat,” Jumiral Priadi.

Pengenalan tujuan pembelajaran tahfiz dapat membangun motivasi dan tujuan yang jelas, mempersiapkan mental dan emosional siswa. Sebab pembelajaran alquran membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi. Jumiral melakukan berbagai persiapan sebelum mengajar tahfiz antaranya persiapan alat tulis, buku-buku pembelajaran tahfiz baik buku talaqqi, buku tajwid, buku tentang kefasihan huruf dan tentunya Alquran. Setelah kelas akan dimulai Jumiral biasanya memulai dengan penyampaian motivasi dan pentingnya belajar tahfiz, memberikan motivasi serta semangat, kemudian mengambil absen dan menyerahkan kartu tahfiz kepada masing-masing siswa.

“Siswa yang kita ajarkan berasal dari kelas yang berbeda. Mereka diberi target sesuai kelas mereka dan diberi kartu tahfiz. Ketika sudah mencapai ayat tertentu diceklis dan dilakukan murajaah” Jumiral

Inti utama dari pembelajaran tahfiz adalah pengenalan pentingnya tahfiz. Setelah mereka mengetahui semua hal tersebut, guru memberikan motivasi dan dorongan serta apresiasi kepada mereka jika mencapai target yang telah ditetapkan. Pengalaman guru yang dirasakan oleh Jumiral adalah bagaimana siswa memahami dan mengetahui pentingnya tahfiz bagi kehidupan mereka.

Pembelajaran tahfidz yang diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang makna ayat akan memperkuat sisi spiritual siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna yang lebih besar daripada sekadar hafalan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus menghafal dan mendalami Al-Qur'an. Jumiral menjelaskan bahwa dalam memotivasi siswa ia menggunakan kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memberikan contoh keteguhan iman dan pengorbanan, untuk memberikan teladan kepada siswa dalam menjalankan ajaran agama. Pembelajaran tahfiz juga tentunya akan berdampak pada hubungan spiritual siswa.

Selain hubungan spritual dalam keluarga, juga terbangun hubungan spiritual guru dan siswa yang berdampak pada mudahnya siswa dalam memahami setiap pembelajaran, mudah ingat hafalan, mengerti makna dari yang disampaikan serta sikap siswa yang kian percaya diri.

“Hubungan spritual antara santri dengan guru sangatlah besar terhadap berkah atau tidaknya ilmu yang akan diajarkan dan diterima oleh seorang murid. Oleh karena itu sebelum mengajarkan ilmu kepada anak, maka ajarkan dulu ilmu2 adab, agar antara hati guru dengan anak saling keterkaitan. Sehingga dalam proses belajar dan mengajar menjadi enak. Jika hati rusak maka, semuanya akan ikut rusak. Tidak ada kenyamanan di dalamnya baik dalam belajar maupun dalam mengajar. Jumiral Priadi, (November, 2024)

Pembelajaran tahfiz memberikan dampak yang baik untuk siswa dan guru. Keberkahan dalam proses belajar mengajar sangat bergantung pada hubungan spiritual yang terjalin antara guru dan murid. Adab yang baik dan hati yang tulus menjadi kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, harmonis, dan penuh berkah. Oleh sebab itu, penting bagi setiap guru untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan hati yang bersih dan penuh keberkahan. Seperti yang dilakukan Jumiral di MIS Nurul Hidayah, selain mengajarkan tahfiz ia tidak lupa menjelaskan pentingnya adab baik terhadap guru, teman, juga adab dalam belajar. Sebelum memulai pembelajaran tahfiz siswa diminmta untuk berwudhu

terlebih dahulu, itu adalah penanaman adab terhadap Alquran karena bagi yang membaca alquran diharuskan suci dan bersih dari hadast.

“Biasanya setiap santri setelah di kasih motivasi dan nasehat mereka akan bersemangat dalam belajar, karena ada sesuatu yang harus mereka raih. Namun kita tetap terus mengasih motivasi dan nasehat terus. Untuk mengikatkan kembali apa yang telah kita ajarkan karena yang namanya manusia pasti ada malasnya, begitu juga dengan kita. Di sanalah butuh motivasi dan nasehat guna untuk memuhasah diri agar kembali pada niat dan tujuan awal.kata-kata motivasinya seperti “ ustad tau kamu bisa, tiak apa-apa sedikit tapi konsisten, ayo lebih bersemangat lagi karena menghafal alquran mendapatkan pahala,” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Ketika siswa sudah tau dan paham apa manfaat yang mereka dapatkan dalam mempelajari alquran, mereka lebih bersemangat dan memiliki motivasi. Karena pada dasarnya pembelajaran tahfidz membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin yang sering kali membuat siswa merasa bosan dan memilih berhenti untuk belajar. Kadang siswa juga sangat mudah terganggu dengan lingkungan sekitarnya dimana siswa yang ikut belajar tahfid tidak semua siswa.

“Kita juga memberikan kartu tahfidz untuk meningkatkan minat siswa, jika mereka mencapai target maka kartu itu diberi bintang dan ketika bintang tersebut sudah banyak ditukarkan menjadi poin yang akhirnya bisa mendongkrak nilai mereka di rafor,” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Dalam memotivasi siswa guru tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga memberikan apresiasi agar semangat belajarnya kian meningkat, percaya diri siswa tumbuh dan pembelajaran tahfidz jadi lebih menyenangkan. Apresiasi merupakan sebuah bentuk menghargai sebuah usaha sekecil apapun bentuk pencapaiannya. Hal ini disampaikan oleh salah subjek peneliti sebagai kutipan berikut

“Apresiasi setiap pencapaian siswa, sekecil apapun, untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka.” Sari Rahmawati, (November , 2024)

Subjek penelitian yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa posisi guru dalam pembelajaran tahfidz tak hanya seorang guru tapi juga motivator dan penyemangat. Misalnya, saat siswa merasa putus asa atau kesulitan dalam menghafal, komunikasi

yang diberikan oleh guru bisa berupa kalimat yang positif seperti mengingatkan siswa akan tujuan spiritual mereka dalam menghafal Al-Qur'an. ajakan yang dilakukan guru tidak melulu dengan komunikasi verbal, sesekali juga dengan komunikasi non verbal.

“Ketika siswa mencapai target kami memberi apresiasi dengan memberi hadiah berupa alat tulis. Berupa buku, uang tunai, dan penilaian di rapor. Dengan adanya pemberian apresiasi yang lain menjadi lebih semangat karena pemicu tersebut” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Apresiasi tidak hanya memberikan rasa dihargai, tetapi juga menginspirasi siswa untuk tetap berusaha lebih keras dan konsisten dalam belajar. Apresiasi tidak selalu dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk pengakuan verbal, pujian, atau penghargaan lainnya yang bisa memberikan dampak positif secara jangka panjang pada motivasi siswa.

Pemberian apresiasi tidak semata hanya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga bentuk umpan balik dari guru yang membuat siswa dihargai. Misalnya, seorang siswa dalam kelas tahfiz merasa kesulitan menghafal suatu surah tertentu. Guru bisa memulai umpan baliknya dengan memberikan apresiasi terlebih dahulu, untuk membangun rasa percaya diri siswa.

“Kamu sudah bisa menghafal sebagian besar ayatnya dengan cukup baik, dan itu adalah pencapaian yang sangat positif,” Jumiral Priadi.

Ketika guru memberi pengakuan terhadap usaha dan pencapaian yang sudah dilakukan siswa. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan tidak merasa putus asa. Siswa akan bersemangat lagi dalam menghafal. Selain apresiasi bentuk dari umpan balik bisa juga berupa kritik yang membangun dengan tidak menyudutkan siswa melainkan memberikan dukungan, pemahaman dan dorongan agar siswa bisa lebih berkembang lagi. Kemudian bisa juga berbentuk solusi atau langkah yang disarankan agar siswa bisa memperbaiki kesalahannya.

“Coba ya, lebih sering dengarkan bacaan dari aplikasi yang sudah saya rekomendasikan, atau kamu bisa juga memilih bacaan qari yang kamu suka. Fokuskan perhatian kamu pada pengucapan yang benar setiap kali mengulang ayat tersebut. Kalau perlu, latih terus beberapa kali dalam sehari. Kalau kamu butuh bantuan lebih, saya siap kok bantu kamu. Nanti di akhir

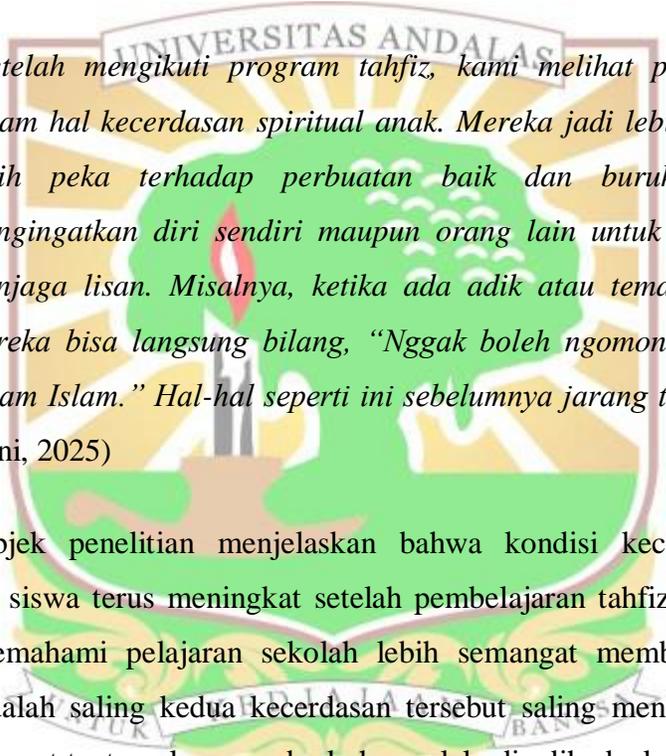
kelas kita bisa jadwalkan sesi khusus untuk latihan bareng,” Jumiral Priadi

Penggunaan umpan balik yang dilakukan guru dalam pembelajaran tahfidz terlihat pada bagaimana pembentukan karakter siswa, motivasi siswa hingga pengembangan spiritual dan intelektual siswa. Melalui umpan balik, guru dapat membimbing siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesadaran akan makna dan ajarannya, serta mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tahfidz yang akan membantu siswa mencapai tujuan yang tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan aplikasi nyata dari ajaran Al-Qur'an. Artinya keterhubungan kecerdasan spiritual dan intelektual terbentuk dalam pembelajaran tahfiz. Dimana menghafal alquran melibatkan beragam kecerdasan termasuk intelektual juga spiritual. Kecerdasan intelektual saat menganalisis struktur ayat dan pengulangan hafalan, kemudian kecerdasan spiritual ketika siswa mulai memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ayat kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi harus jelas dan menarik dengan bahasa yang mudah dipahami serta metode pembelajaran yang beragam agar anak-anak tidak cepat bosan. Komunikasi antara guru dan siswa merupakan elemen utama yang menentukan efektivitas pembelajaran tahfidz. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tentang cara menghafal Al-Qur'an, tetapi juga harus menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual siswa. Guru memberikan motivasi melalui kisah yang ada di alquran, menjelaskan tafsir ayat sebelum atau setelah hafalan sehingga pemahaman intelektual siswa aktif contohnya dengan metode hafal, pahami dan amalkan. Haql lain yang dilakukan guru adalah memulai kegiatan dengan berdoa bersama, murajaah agar siswa paham menghafal bukan sekadar untuk mendapatkan nilai tapi juga bernilai ibadah. Guru juga memberikan contoh dengan sikap yang ilmu dan adabnya selaras, mengisyaratkan bahwa menjadi cerdas secara intelektual tidak akan bisa lepas dari kebeningan hati (spiritual).

Guru di MIS Nurul Hidayah dalam mengajarkan tahfiz menggunakan bahasa Minang karena lebih dekat dengan keseharian siswa. Karena sejatinya guru yang mengajar tahfiz adalah pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa untuk melihat lebih dalam makna dari setiap ayat yang mereka hafal. Guru bisa menggunakan metode tafsir sederhana untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat yang dipelajari, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan tentang akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara umum, tetapi mereka juga dapat meresapi makna dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya motivasi dan apresiasi yang diberikan guru kepada siswa rasa percaya diri mereka akan meningkat dan pemahaman pembelajaran tahfiz bisa didapatkan.



“Setelah mengikuti program tahfiz, kami melihat perubahan yang nyata dalam hal kecerdasan spiritual anak. Mereka jadi lebih dekat dengan Allah, lebih peka terhadap perbuatan baik dan buruk, dan lebih sering mengingatkan diri sendiri maupun orang lain untuk tidak lupa salat atau menjaga lisan. Misalnya, ketika ada adik atau teman yang bicara kasar, mereka bisa langsung bilang, “Nggak boleh ngomong gitu, itu nggak baik dalam Islam.” Hal-hal seperti ini sebelumnya jarang terlihat,” Rahmat Syah (Juni, 2025)

Subjek penelitian menjelaskan bahwa kondisi kecerdasan spiritual dan intelektual siswa terus meningkat setelah pembelajaran tahfiz. Siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran sekolah lebih semangat membaca dan yang paling penting adalah saling kedua kecerdasan tersebut saling menguatkan. Ketika siswa menghafal ayat tentang larangan berbohong, lalu dia dihadapkan pada situasi di mana dia bisa saja berbohong, dia akan ingat hafalannya dan memilih berkata jujur. Atau saat menghadapi ujian sekolah, mereka lebih tenang karena terbiasa membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai. Jadi, apa yang mereka hafal bukan hanya di kepala, tapi juga masuk ke dalam perilaku dan cara berpikir sehari-hari.

5.1.1.2 Menggunakan Komunikasi Nonverbal untuk Membangun Kepercayaan antara Siswa dan Guru

Komunikasi itu tidak Cuma soal kata-kata yang disampaikan tetapi juga bagaimana berbicara tanpa kata-kata atau yang lebih sering disebut non verbal. Subjek penelitian juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran tahfiz mereka juga menggunakan komunikasi non verbal dengan tujuan membangun kedekatan dan kepercayaan siswa. Beragam komunikasi non verbal yang bisa dilakukan mulai dari ekspresi wajah yang ramah, senyum yang tulus, sikap yang mendukung, dan kontak mata yang penuh perhatian bisa membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses pembelajaran.

Kalau guru bisa menggunakan komunikasi nonverbal yang positif, siswa akan merasa dihargai dan lebih percaya diri. Mereka jadi lebih semangat ikut pelajaran, berani bertanya, dan lebih mudah menerima nasehat. Sebaliknya, kalau guru sering terlihat marah, cuek, atau tidak fokus saat siswa berbicara, siswa bisa merasa minder dan sulit membuka diri. Jadi, komunikasi nonverbal guru itu kayak jembatan yang bikin hubungan dengan siswa jadi lebih dekat dan penuh kepercayaan.

Ekpresi wajah guru memiliki fungsi menyampaikan perasaan, sikap atau reaksi terhadap situasi. Ekpresi tersebut mampu meredam pesan verbal yang disampaikan. Guru yang tersenyum dan memiliki ekspresi yang positif dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan mengurangi rasa stres pada siswa.

“Ekspresi wajah yang antusias dan gembira saat mengajar dapat meningkatkan energi positif dalam kelas. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Jumiral Priadi (November 2024)

Kontak mata yang dilakukan oleh guru dengan siswa memberikan rasa kedekatan emosional dan menunjukkan bahwa guru memperhatikan dan peduli terhadap siswa. Ini penting untuk membangun hubungan yang saling menghormati,

sehingga siswa merasa dihargai. Tak hanya itu kontak mata yang dilakukan guru kepada siswa, siswa akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan cenderung lebih fokus.

“Di sisi lain kontak mata dapat mengurangi kecemasan siswa, yakni kontak mata yang lembut dan penuh pengertian terutama jika mereka merasa tidak yakin atau takut dengan materi yang dipelajari. Cara melihat komunikasi antara kita dengan santri dengan sering kita beri nasehat dan motivasi, maka anak itu semakin senang dan ta'zim kepada kita. Jika kita berhalangan mengajar, maka ada rasa kehilangan, mereka akan bertanya kepada teman atau bahkan mereka akan bertanya langsung kepada kita.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Adanya komunikasi non-verbal dapat membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Subjek peneliti lain menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi guru tahfiz dilihat dari bagaimana siswa tidak berhenti untuk belajar, bukan seberapa banyak ayat yang dihafalkan.

“Tolak ukur berhasil adalah bukan banyaknya hafalan tapi senang belajar alquran.” Rahmat Syah, (November, 2024)

Komunikasi antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran serta kedekatan emosional antara keduanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini tidak hanya berlaku dengan siswa, tetapi juga dengan rekan guru serta orang tua siswa. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agar kegiatan tahfiz dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan mempermudah pemantauan pembelajaran tahfiz, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua siswa umumnya menilai peran guru tahfiz sebagai figur yang sangat penting, baik dalam aspek pembimbingan spiritual maupun intelektual. Guru tahfiz tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

“Komunikasi dengan guru tahfiz sangat baik. Mereka selalu memberikan laporan perkembangan anak dan saran yang bermanfaat untuk mendampingi anak di rumah.” Indra Saputra (Desember 2024)

Kerja sama antara guru dan orangtua siswa tentunya akan berdampak pada kemampuan siswa yang stabil karena di sekolah dibimbing oleh guru dan di rumah diperhatikan oleh orangtuanya. Komunikasi nonverbal yang dilakukan guru jelas tampak memberikan dampak positif baik untuk pembelajaran tahfiz maupun dalam hubungan.

5.1.1.3 Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Siswa di MIS Nrul Hidayah merupakan anak yang rentang usianya 6-12 tahun. Anak-anak dengan umur demikian tentunya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang baik dari keluarga maupun dari guru di sekolah. Maka penting bagi seorang guru untuk dapat mendengarkan keluh kesah siswanya dan memberikan perhatian yang cukup. Perhatian tersebut dapat berbentuk berupa dukungan emosional, fisik, maupun moral. Misalnya, memberikan kata-kata penyemangat, mendengarkan dengan penuh perhatian tentang masalah atau tantangan yang dihadapi, atau memberikan bantuan konkret dalam bentuk tindakan nyata.

“Dengan menunjukkan dukungan, kita menunjukkan bahwa kita peduli terhadap kesejahteraan orang lain, yang akan membuat hubungan semakin hangat dan penuh pengertian.” Jumiral Priadi (November 2024)

Siswa memiliki bermacam kendala dalam pembelajaran tahfiz mulai dari niat belajar yang masih minim, pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga bahkan aktivitas lain yang menumpuk. Banyak siswa yang kesulitan untuk menjaga konsistensi dalam hafalan mereka, terutama ketika mereka merasa kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi atau rasa ketertarikan yang rendah terhadap proses tahfidz itu sendiri.

“Tantangan saya dalam mengajarkan tahfiz pada siswa itu mereka cepat hafal, potensinya bagus, namun cepat pula bosan. PR kami bagaimana

membuat metode agar mereka tidak bosan dan apa yang mereka hafalkan itu istiqamah. Rahmat Syah (November, 2024)

Masalah lain adalah kesulitan dalam menghubungkan hafalan dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat. Sebagian besar siswa menganggap tahfidz sebagai tugas yang terpisah dari pemahaman teks. Ini dapat menyebabkan siswa menghafal Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami isi dan konteksnya. Oleh karena itu, seringkali ditemukan kesenjangan antara kemampuan menghafal dan pemahaman intelektual yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an.

Kurangnya perhatian atau fasilitas di rumah untuk mendukung hafalan, atau tekanan sosial yang tidak mendukung upaya siswa dalam belajar. Pengaruh media sosial dan budaya konsumtif yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran tahfiz, apalagi memiliki teman sebaya yang tidak mendukung dan menganggap remeh kegiatan tahfiz. Belum lagi tekanan untuk mencapai target hafalan dalam jangka waktu tertentu yang membuat siswa cemas dan bahkan stres yang akhirnya membuat siswa merasa terbebani dan menghambat proses hafalan.

“Saya memastikan anak memiliki jadwal rutin untuk muraja’ah (mengulang hafalan) dan belajar. Saya juga menciptakan suasana yang kondusif di rumah, mendengarkan hafalan mereka, serta memberikan motivasi dan penghargaan atas usaha mereka.” Indra Saputra, (Desember 2024)

Ketika siswa mendapatkan lingkungan yang mendukung pembelajaran tahfiz tentunya siswa akan lebih mudah dalam proses menghafal alquran. Maka perlu juga peran orang tua siswa yang memudahkan proses tersebut. Hal paling utama adalah orang tua yang memotivasi dan membantu bukan orangtua yang memberikan tekanan sehingga siswa menjadi cemas dan stres yang berujung memperlambat hafalan.

Ada berbagai cara yang guru lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti metode tanya jawab, memberi kuis, berdiskusi tentang makna ayat. Metode pembelajaran yang beragam dapat membantu mengatasi kebosanan, meningkatkan partisipasi siswa, serta membuat proses belajar lebih menyenangkan dan efektif.

Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pendekatan personal, yakni guru membangun hubungan positif dengan siswa. Guru mencoba untuk memahami keunikan masing-masing siswa karena setiap siswa mungkin membutuhkan penjelasan lebih rinci atau membutuhkan metode tertentu yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka (misalnya, visual, auditori, atau kinestetik).

“Berikan pemahaman, gunakan pendekatan yang kreatif, memberikan contoh, memberi penghargaan, ciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.” Sari Rahmawati (November, 2024).

Pemahaman yang dimaksud adalah tentang pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an, baik dari segi spiritual maupun sosial. Dijelaskan secara sedetail mungkin agar niat ingin belajar siswa tumbuh dan berkembang. Lalu guru hendaknya menggunakan pendekatan se kreatif mungkin agar menarik perhatian dari siswa seperti menggunakan permainan, musik, juga teknologi. Hal yang juga perlu adalah memberikan teladan atau contoh kepada mereka baik dari diri sendiri maupun dari tokoh inspiratif yang mengamalkan ajaran Al-Quran.

“Kita dekati, kita talkinkan dan dia mengulang-ulang. Bagi anak yang kurang daya tangkapnya dibimbing sampai sepuluh kali di satu ayat sebelum hafal. Anak yang belum mengetahui tajwidnya dibimbing dari dasar, metode membacakam, menyimak dan memperhatikan, diberikan contoh.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Dengan memberikan bimbingan yang penuh perhatian, mengulang-ulang materi, dan mengajarkan dasar-dasar tajwid, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk terus berusaha tanpa merasa terbebani, karena mereka tahu bahwa mereka akan didukung hingga mereka berhasil.

“Anak yang sibuk dengan dirinya sendiri diberikn strategi bermain yang menarik. Anak-anak di minta berdiri dan membentuk lingkaran, dibaca sama-sama kedua ditunjuk secara acak, yang bisa dapat disuruh duduk, yang masih lupa diminta untuk ulang menguat hafalan sampai permainan.” Jumiral Priadi, (November, 2024).

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat membantu anak-anak, terutama yang kurang fokus, untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan menggunakan permainan sebagai strategi, guru tidak hanya membantu siswa untuk menghafal lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif. Pendekatan ini efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa, memperkuat hafalan mereka, dan meningkatkan konsentrasi, sambil memastikan bahwa mereka tetap menikmati proses pembelajaran.

Subjek penelitian juga menjabarkan bahwa saat memberikan pembelajaran tahfiz kepada siswa guru bisa menggunakan berbagai metode yang ada untuk membuat siswa mampu menghafal Al-Qur'an. metode tersebut seperti metode talaqqi (belajar langsung dengan guru), metode wahdah (belajar mandiri), metode kitabah (menulis ayat yang dihafal), metode talqin (mengulang bersama-sama), dan metode jama'ah (belajar kelompok). Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sesuai kebutuhan yang ingin dicapai. Di MIS Nurul Hidayah ada beberapa metode yang umum digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'a.

“ Kita biasanya menggunakan beragam metode seperti tilawah, hafalan, tafsir, qiraat, praktik, audio visual, dan metode cerita.” Sari Rahmawati, (November, 2024).

Metode Tilawah merupakan membaca Al-Qur'an secara tartil (perlahan dan benar) untuk memahami makna dan tajwid. Metode Hafalan merupakan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan teknik repetisi dan pengulangan. Metode Tafsir yaitu membahas dan menjelaskan makna serta konteks ayat-ayat dengan merujuk pada kitab tafsir. Kemudian, metode Qira'at adalah mengajarkan berbagai cara bacaan Al-Qur'an yang diakui. Metode Praktik yaitu menggunakan kegiatan interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, untuk memperdalam pemahaman. Metode Audio-Visual yakni penggunaan media seperti video dan audio untuk mendukung pembelajaran serta metode cerita yaitu menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk menarik minat dan meningkatkan pemahaman. Setiap metode dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta.

Selain menggunakan metode ada faktor lain yang juga tidak kalah penting yaitu konsistensi dalam mengulang hafalan. Karena motivasi siswa merupakan faktor utama selain dukungan dari keluarga, sekolah, juga teman sebaya. Metode yang tepat dapat membuat proses menghafal menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna. Dengan memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar dapat lebih mudah fokus, memahami makna ayat, dan menjaga motivasi untuk terus belajar.

“Adapun metode yang kita ajarkan kepada siswa agar mereka mudah dalam menghafal dan belajar. Pertama, luruskan niat santri dengan memberi motivasi dan nasehat. Kedua buat target dan tujuan pada santri harus jelas. Tiga, tanamkan kepada setiap santri sifat sabar, ikhlas dan istiqomah kepada setiap santri. Keempat, berikan cara metode dalam menghafal kepada santri agar sebelum menghafal agar membaca sampai bacaannya lancar ayat atau surah yang akan di hafalkan.” Jumiral Priadi, (November, 2024)

Subjek penelitian juga mengatakan setelah dilakukan hal di atas baru dimulai menghafalkannya, setelah itu lancarkan lagi apa yang dihafal dengan dengan sebenarnya lancar atau mutqin. Ia juga meminta siswa untuk menuliskan ayat yang dihafal sampai benar-benar lancar dalam menulisnya. Fungsi utama guru adalah mampu mendengarkan masalah dan keluhan dari siswa sehingga mereka merasa tidak kesulitan sebab akan selalu ada yang bisa memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Jika guru sudah memaksimalkan kompetensinya dalam mendengarkan siswanya maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Karena siswa merasa diperhatikan dan dipahami.

5.1.1.4 Berempati dan Menghadirkan Kenyamanan

Pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz selanjutnya adalah berempati dan menghadirkan kenyamanan bagi siswa sehingga dapat belajar dengan tenang. Membangun hubungan yang dekat melibatkan saling memahami, berbagi pengalaman, dan menciptakan rasa saling percaya. Ini terjadi ketika kedua belah pihak merasa nyaman satu sama lain dan dapat berbicara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian.

Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pendekatan personal, berempati. Seorang guru disarankan untuk memahami keunikan masing-masing siswa karena setiap siswa mungkin membutuhkan penjelasan lebih rinci atau membutuhkan metode tertentu yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka (misalnya, visual, auditori, atau kinestetik). Guru seolah-olah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh siswanya (berempati).

“Berikan pemahaman, gunakan pendekatan yang kreatif, memberikan contoh, memberi penghargaan, ciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.” Sari Rahmawati (November, 2024).

Ketika siswa merasa dihargai dan dipercaya, mereka lebih mudah untuk terbuka dan lebih fokus dalam menghafal. Ini bukan hanya soal hafalan, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa merasakan kedekatan dengan Allah. Hubungan ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka untuk berkembang, tidak hanya sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pribadi yang lebih baik.

“Ketika mereka merasa saya memahami kondisi mereka, mereka akan merasa lebih tenang dan siap untuk melanjutkan hafalan mereka. Ini bukan hanya soal mengingat teks, tetapi tentang menjadikan setiap ayat yang mereka hafal sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Jadi, saya berusaha tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing mereka dalam perjalanan itu. Jumiral Priadi

Proses menghafal biasanya selaras dengantarget-target tertentu. Tidak ayal banyak siswa yang merasa tertekan apabila mereka tidak bisa menghafal sesuai target. Terlalu banyak tekanan dapat membuat siswa merasa cemas atau stres. Rasa terbebani ini bisa mengganggu konsentrasi dan menghambat proses hafalan, di sinilah guru berperan memecahkan persoalan siswa sehingga hadir yang namanya kenyamanan.

Guru juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana penghafal dapat saling berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, dan terus maju. Interaksi

sosial semacam ini sangat penting untuk menjaga semangat dan ketekunan dalam tahfiz. Mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan memiliki kesempatan untuk saling mendukung dalam menghafal. Mengadakan sesi tanya jawab di akhir kelas, di mana siswa bisa bertanya atau mendiskusikan kesulitan mereka dalam menghafal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa didengarkan dan dibimbing. Rasa empati dari guru seharusnya membuat siswa lebih rileks dan mampu mencapai tujuannya apalagi jika tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

5.1.2 Konsep yang Muncul dari Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfiz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual

Dari pengalaman komunikasi guru yang peneliti wawancarai, ada beberapa konsep utama yang dapat terbangun yaitu hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi komunikasi guru. Berikut ini peneliti jabarkan masing-masing konsep-konsep dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual.

5.1.2.1 Hubungan Interpersonal yang Hangat

Konsep ini terbangun dari cara guru membangun hubungan dengan siswa sehingga adanya ketertarikan siswa dalam mempelajari tahfiz. Hubungan yang terbangun saat komunikasi yang dilakukan guru dan siswa tidak hanya bersifat formal tapi juga kedekatan dan perhatian serta empati. Ketika guru berusaha memahami latar belakang, kondisi emosional, serta kebutuhan pribadi siswa, hal ini menciptakan hubungan yang lebih dalam dan berbasis pada saling percaya. Guru yang dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang penuh kehangatan dan perhatian dapat membuat siswa merasa nyaman, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar tahfiz.

“Guru menggunakan pendekatan komunikasi yang personal, dengan mendengarkan keluhan atau kesulitan siswa terkait hafalan mereka, kemudian memberikan solusi atau dorongan yang sesuai. Ini membangun ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa, membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan.” Jumiral Priadi

Dengan cara ini, siswa akan merasa bahwa mereka tidak hanya dianggap sebagai objek pembelajaran, tetapi mereka dihargai dan diperhatikan sebagai individu dengan kebutuhan dan perasaan mereka sendiri. Ikatan yang terbentuk antara guru dan siswa pun menjadi lebih kuat, karena siswa merasa ada perhatian khusus dari guru mereka, yang bisa membuat mereka lebih termotivasi dan merasa lebih percaya diri dalam mengatasi kesulitan yang ada. Komunikasi interpersonal dapat memberikan tingkat pemahaman materi jauh lebih baik dan maksimal kepada siswa, khususnya bagi siswa yang kurang baik dalam menangkap materi pelajaran. Bahkan guru juga mempersiapkan beragam cara untuk siswa bisa memahami pembelajaran dengan berbagai metode yang disiapkan.

Beragam bentuk hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa terjalin karena adanya empati yang tinggi dari guru, memberikan perhatian yang tulus, sabar dalam menghadapi siswa, adanya rasa aman dalam menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan, serta sikap menghargai guru dengan potensi yang berbeda-beda dari setiap siswa. Lingkungan belajar akan semakin baik ketika hubungan guru dan siswa berjalan baik. Motivasi belajar yang meningkat, prestasi dalam belajar, bahkan adanya rasa hormat dari siswa.

Subjek Penelitian mengajak siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran tahfiz. Penggunaan pendekatan interaktif, seperti diskusi atau tanya jawab, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan makna pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam tahfiz, karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan perhatian penuh dan keterlibatan aktif dari siswa untuk memfasilitasi pemahaman dan hafalan yang lebih baik.

“Dibutuhkan konsentrasi penuh, praktik berulang, dan penyerapan makna yang mendalam agar hafalan benar-benar masuk dan dapat diingat dalam jangka panjang. Maka perlu siswa terlibat dalam pembelajaran.” Jumiral Priadi.

Misalnya, saat guru menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi atau tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk tidak hanya mendengarkan dan menghafal, tetapi juga untuk berpikir secara kritis, memahami makna ayat-ayat yang mereka hafalkan, dan berdiskusi tentang tafsir atau penjelasan terkait. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi, siswa diajak untuk mendalami makna dari ayat-ayat yang mereka hafalkan, yang membantu mereka menyimpan informasi dengan lebih baik.

Selain itu, saat siswa terlibat dalam tanya jawab atau perdebatan ringan seputar pembelajaran, mereka juga diberi ruang untuk bertanya tentang bagian yang mereka rasa sulit dipahami atau dihafal. Proses ini sangat penting karena memotivasi siswa untuk mencari pemahaman lebih lanjut dan tidak hanya menghafal secara mekanis. Ketika siswa merasa bisa menyampaikan pendapat atau bertanya tentang materi, mereka akan merasa lebih memiliki proses belajar tersebut dan lebih termotivasi untuk memperbaiki hafalan mereka.

Keterlibatan aktif ini juga berdampak langsung pada proses pemahaman. Siswa yang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan materi, baik itu melalui diskusi, tanya jawab, atau bahkan berdiskusi kelompok, lebih mungkin untuk mengingat materi dengan lebih baik. Sebab, proses interaksi ini membangun hubungan yang lebih kuat antara ingatan dan pemahaman. Ketika mereka memahami arti dari ayat yang dihafal, hafalan mereka menjadi lebih kuat dan lebih mudah untuk diingat.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat yakni adanya rasa saling pengertian, memahami kapasitas siswa, tidak menekan tapi memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa berdampak baik dalam pembelajaran tahfiz. Meskipun tidak semua yang mampu

mendapatkan nilai yang tinggi, saat siswa masih bersemangat dalam belajar tahfiz di sanalah guru merasa bahwa tugasnya sebagai guru berjalan dengan baik. Ketika siswa masih mau belajar dan tidak berhenti. Komunikasi interpersonal yang hangat antara guru dan siswa menjadi konsep pertama dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan menjelaskan lebih lanjut konsep kedua yakni kompetensi komunikasi guru.

5.1.2.2 Kompetensi Komunikasi Guru

Hal yang penting dan harus dimiliki seorang guru selain kompetensi dalam mengajar juga kompetensi komunikasi. Sebab sebagai guru ia tidak hanya mengajarkan cara menghafal atau teknik mengingat, tetapi juga harus siap memberikan dorongan moral dan emosional serta kemampuan penyampaian yang baik dan efektif. Kompetensi komunikasi guru meliputi keterampilan berbahasa, mendengarkan, kemampuan komunikasi non verbal juga memiliki empati. Subjek penelitian menekankan bahwa sangat penting kemampuan dalam komunikasi untuk menjalin kedekatan dengan siswa.

Banyak siswa yang mungkin merasa tertekan karena merasa kesulitan atau tidak bisa menghafal sesuai dengan target yang sudah ditetapkan oleh guru. Pada saat-saat seperti ini, mereka tidak hanya membutuhkan teknik hafalan yang lebih baik, tetapi juga dukungan yang memberi mereka semangat kembali. Hal utama adalah cara guru menyampaikan maksud kepada siswa agar mereka tidak terbebani.

“Coba bayangkan, ketika seorang siswa merasa frustrasi dan hampir putus asa karena merasa tidak mampu menghafal dengan baik, kata-kata penyemangat atau sikap kita yang menunjukkan empati bisa sangat membantu mereka. Memberikan dorongan seperti, "Tidak apa-apa, kamu sudah berusaha dengan baik. Setiap usaha pasti ada hasilnya," atau "Ingat, setiap langkah kecil yang kamu ambil menuju hafalan itu sudah merupakan kemajuan yang luar biasa," bisa sangat memberi pengaruh positif. Jumiral Priadi (November 2024)

Dukungan emosional ini sangat penting, karena tanpa rasa didukung dan dihargai, seorang siswa bisa merasa sendirian dalam perjuangannya. Padahal, tahfiz adalah perjalanan yang membutuhkan ketekunan jangka panjang. Jika mereka merasa

bahwa guru dan teman-teman mereka mendukung mereka dalam setiap langkah, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

Lebih jauh lagi, ketika siswa merasa mendapat dukungan emosional, mereka akan merasa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah. Mereka tahu bahwa mereka tidak berjalan sendirian dalam perjalanan ini, dan bahwa mereka bisa selalu mengandalkan bantuan atau motivasi dari guru ketika mereka merasa kesulitan. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menghafal, tetapi juga memperkuat mentalitas positif mereka terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan kata lain, tahfiz itu bukan hanya tentang seberapa cepat atau seberapa banyak yang dapat dihafal, tapi juga tentang perjalanan emosional yang dilalui. Dan sebagai guru, peran kita sangat besar dalam memberikan dukungan yang membuat perjalanan itu terasa lebih ringan, lebih bermakna, dan penuh semangat. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan dimengerti, mereka akan jauh lebih termotivasi untuk terus melangkah maju, mengatasi setiap rintangan, dan mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Interaksi yang penuh perhatian dan pengertian memungkinkan terciptanya saling percaya dan saling menghormati, yang sangat penting dalam mendukung proses hafalan. Hubungan yang mendalam antara guru dan siswa dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berkembang, baik dalam hal penguasaan hafalan maupun dalam aspek spiritualitas mereka.

"Bagi saya, yang terpenting dalam hubungan dengan siswa adalah rasa saling percaya dan penghargaan. Saya tidak hanya berusaha mengajarkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga ingin mendekatkan mereka kepada pemahaman yang lebih dalam, baik secara intelektual maupun spiritual. Jumiral Priyadi

Ketika mereka merasa dihargai dan dipercaya, mereka lebih mudah untuk terbuka dan lebih fokus dalam menghafal. Ini bukan hanya soal hafalan, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa merasakan kedekatan dengan Allah. Hubungan ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka untuk berkembang, tidak hanya

sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pribadi yang lebih baik. Kemudian, komunikasi yang penuh perhatian sangat penting. Guru semestinya berusaha untuk mendengarkan mereka, memahami perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini membangun rasa saling menghormati.

“Ketika mereka merasa saya memahami kondisi mereka, mereka akan merasa lebih tenang dan siap untuk melanjutkan hafalan mereka. Ini bukan hanya soal mengingat teks, tetapi tentang menjadikan setiap ayat yang mereka hafal sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Jadi, saya berusaha tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing mereka dalam perjalanan itu.”
Jumiral

Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberi inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk melihat makna dalam setiap ayat yang mereka hafalkan. Ini bisa mencakup pengertian yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, pengembangan karakter, serta pembentukan hubungan spiritual yang kuat dengan Al-Qur'an.

5.1.3. Makna Esensial dalam Pembelajaran Tahfiz untuk Membangun Keterhubungan Spiritual dan Intelektual

Adapun makna esensial dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spiritual dan intelektual berdasarkan dua konsep sebelumnya hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi komunikasi guru adalah **kedekatan sebagai bentuk pengajaran yang efektif**. Saat guru telah berhasil menciptakan suasana interaksi yang aman dengan adanya kepercayaan yang kuat, saling menghargai, serta guru memberikan inspirasi dan bimbingan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

“Ketika siswa sudah merasa aman mereka tidak takut untuk bertanya dan mengakui kesulitan yang dihadapi saat belajar,” Jumiral (November 2024)

Kedekatan antara guru dan siswa khususnya dalam pembelajaran tahfiz juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seperti siswa mengalami kesulitan dalam menghafal ayat, guru senantiasa memberkan arahan dan memotivasi agar mereka tidak berputus asa. Kedekatan yang ada membuat guru mengenali karakter masing-masing siswanya sehingga apa yang diajarkan akan lebih mudah dipahami siswa.

Tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan setelah mendapatkan konsep dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz adalah reduksi transendental yakni menyaring (*bracketing*) atau upaya untuk menggali dan memahami esensi pengalaman dengan mengesampingkan asumsi dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Peneliti melakukan analisis data dari konsep yang telah dijabarkan sebelumnya lalu mencari makna dan mencari kaitan antara konsep tersebut, dari hal itu peneliti menemukan makna esensial. Pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz memiliki dimensi yang sangat penting, baik dari sisi intelektual maupun spiritual. Komunikasi guru dalam konteks tahfidz mencakup bagaimana guru berinteraksi dengan siswa untuk menyampaikan pengetahuan, memberikan motivasi, serta membimbing mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya dari dua konsep yang dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi kita akan bahas makna esensial dari dua konsep tersebut. Kegiatan tahfiz atau menghafal alquran melibatkan kecerdasan intelektual dan juga spiritual. Dimana para siswa memfungsikan daya ingat dan logika juga adab, keistikamahan serta kesabaran yang dekat kaitannya dengan spiritual. Untuk itu sangat diperlukan energi positif dari guru yang mendampingi proses siswa dengan keteladanan, juga kelembutan. Adanya komunikasi yang empatik yang dihadirkan guru membuat siswa mrasa diakui, diargai, dan didampingi. Mereka tidak takut salah karena guru memberi ruang untuk mereka tumbuh. Akibatnya, hafalan menjadi lebih melekat karena hadirnya emosi positif serta siswa merasa disayangi tidak hanya dinilai. Esensi dari hubungan interpersonal yang hangat adalah adanya ruang pendidikan yang menyentuh hati dan

pikiran secara bersamaan. Hubungan tersebut menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran tahfiz yang melibatkan transfer ilmu, nilai dan cinta kepada Alquran.

Makna esensial kompetensi guru dalam pembelajaran tahfiz bukan hanya pada kemampuan dalam mengajar dan membimbing hafalan saja tapi juga kemampuan membentuk karakter, menjadi teladan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran. Setidaknya ada 3 hal kompetensi guru yang esensial yakni kompetensi intelektual; kemampuan menguasai metode tahfiz, menguasai tajwid, makharij huruf, kaidah bacaan. Lalu kompetensi pedagogik; menyusun target hafalan, menciptakan lingkungan kondusif, serta memotivasi dan memantau perkembangan siswa. Terakhir kompetensi spiritual; memiliki keistiqamahan dalam ibadah, menjadi teladan dalam kesabaran, ikhlas, tawadu' dan menginspirasi siswa untuk mencintai Alquran.

Pada penelitian ini makna esensial kompetensi guru diantaranya adalah guru sebagai penjaga kualitas hafalan dan penilai proses, guru sebagai motivator, guru sebagai role model yang menanamkan disiplin, tanggungjawab dan cinta terhadap ilmu. Intinya kompetensi guru tidak hanya menghasilkan siswa yang hafal tapi membangun keterhubungan spiritual-intelektual yang menyeluruh.

Keterhubungan Spiritual dan Intelektual Sebelum dan Sesudah Belajar Tahfiz

Pada umumnya orang beranggapan bahwa kegiatan tahfiz hanya melatih daya ingat padahal kenyataannya tahfiz meningkatkan konsentrasi dan fokus, mengembangkan ketajaman logika, memperkuat kemampuan verbal dan linguistik serta menumbuhkan disiplin dan keteraturan berpikir. Berdasarkan penelitian Primanika, 2018; fatmi dkk 2023 santri tahfiz memiliki daya pikir lebih struktur dan kemampuan akademik lebih stabil dibanding siswa non tahfiz.

Keterhubungan spiritual dan intelektual terbangun dari pembelajaran tahfiz. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana siswa bisa menyatukan hati, akal, dan tindakan.

Sebelum pembelajaran tahfiz guru melihat dari aspek spiritual yang mana siswa ingin dekat dengan Allah, ingin masuk surga dan menjadi anak yang berbakti. Namun demikian kondisi belum stabil karena terpengaruh oleh lingkungan dan belum fokus disebabkan belum adanya konsistensi dalam belajar spiritual seperti tahfiz. Kemudian di aspek intelektual belum fokus menghafal dan memahami alquran, kemampuan berpikir lebih ke arah pelajaran umum dan belum memahami metode menghafal alquran artinya keterhubungan antara spiritual dan intelektual sebelum belajar tahfiz masih berjalan masing-masing, tentunya belum ada sinergi antara hafalan dengan pemaknaan.

Setelah belajar tahfiz siswa lebih banyak membaca alquran dan memahaminya dengan niat dekat kepada Allah. Kesadaran bertambah bisa lebih sabar dan tenang, lain dari itu konsistensi ibadah meningkat. Dari aspek intelektual setelah tahfiz quran siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu, tumbuhnya rasa cinta terhadap ilmu, bukan sekadar hafalan tetapi juga tajwid, sejarah alquran dan biasanya hafiz/hafizah memiliki kemampuan fokus dan disiplin intelektual yang lebih tinggi.

Keterhubungan antara spiritual dan intelektual makin terjalin sebab intelektual mendukung spiritual dalam artian memperdalam isi alquran membuat siswa memperdalam iman. Tak hanya itu spiritual juga mendorong intelektual karena cinta kepada Allah siswa lebih giat belajar dan menghafal. Hal ini seperti yang disampaikan subjek penelitian yang merupakan orangtua siswa.

Program tahfiz ini sangat membantu membangun hubungan spiritual dalam keluarga. Kami menjadi lebih sering berdiskusi tentang Al-Qur'an, mengaji bersama, dan saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan. Dampak pada aspek lain, saya melihat anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki semangat untuk belajar hal-hal baru. Nilai-nilai yang mereka pelajari dari Al-Qur'an juga memengaruhi cara mereka bersosialisasi dan bertindak." Indra Saputra, (Desember 2024)

Program tahfiz nyatanya membentuk kecintaan terhadap Alquran dan mempererat hubungan spiritual dan intelektual. Nilai-nilai Alquran membentuk

karakter mereka dalam bersikap, berinteraksi dan mengambil keputusan. Ini bukti bahwa tahfiz bukan sekadar hafalan tapi proses pembentukan jiwa serta akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelajaran tahfiz yang umumnya meliputi murajaah, setoran hafalan pada guru, pemahaman makna dan tadabbur ayat serta penguatan niat dan keikhlasan menyebabkan tahfiz selain mengasah otak tapi juga membersihkan jiwa.

Menurut penelitian meta-analisis terbaru, kecerdasan spiritual secara signifikan berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa; keterkaitan kecerdasan spiritual dengan prestasi siswa memiliki korelasi sekitar $r = 0.36 - 0.50$. Artinya, kecerdasan intelektual dapat bekerja maksimal bila diarahkan oleh makna dan misi yang dibingkai oleh kecerdasan spiritual, (Zhenfei, 2024). Belum lagi penelitian yang dilakukan (Fitriani Saragih, 2021) yang menyatakan bahwa individu yang kecerdasan spiritualnya tinggi menunjukkan kesejahteraan psikologis lebih baik, tujuan hidup yang jelas, serta kemampuan mengatasi stres dan dilema hidup dengan nilai yang kuat.

Tabel 5.1 Keterhubungan Spiritual dan Intelektual dalam Pembelajaran Tahfiz

Aktivitas Tahfiz	Aspek Intelektual	Aspek Spiritual	Hasil Integrasi
Menghafal ayat	Menggunakan memori & struktur logis	Menghadirkan ayat Tuhan ke dalam hati	Mengembangkan hafalan bermakna
Muroja'ah rutin	Melatih kedisiplinan	Melatih istiqamah	Membentuk karakter tangguh
Memahami makna ayat	Kemampuan tafsir dan nalar bahasa	Refleksi nilai dan adab	Menyatukan ilmu dan iman
Setoran ke guru	Komunikasi & keberanian	Keikhlasan & adab	Melatih kecerdasan sosial & spiritual

5.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl sebagai alat analisis untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Fokusnya adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan inti dari pengalaman komunikasi tersebut, termasuk bagaimana guru mengartikan interaksi dengan siswa, tantangan komunikasi yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka gunakan untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an.

Pembelajaran tahfidz selain memfokuskan pada hafalan teks Al-Qur'an, juga pada pengembangan hubungan emosional dan spiritual antara siswa dengan Al-Qur'an, serta pembentukan pemahaman intelektual yang lebih mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Kemampuan seorang guru tahfiz dalam berkomunikasi sangat berperan penting dalam mengantarkan para siswa meraih keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dengan keahlian menyampaikan pesan yang menyentuh hati, seorang guru tahfiz bisa membangkitkan semangat belajar siswa, membuat setiap arahan terasa lebih mudah dipahami, menjalin kedekatan yang tulus, menanamkan kedisiplinan dengan bijak, serta menjadi sandaran bagi siswa saat menghadapi berbagai rintangan dalam perjalanan menghafal. Semua ini adalah kunci penting untuk mewujudkan suasana belajar tahfiz yang nyaman, efektif, dan mampu menancapkan Al-Qur'an lebih dalam di hati para siswa.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, proses yang terlibat tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal, melainkan juga mencakup usaha untuk meresapi setiap ayat yang disampaikan sebagai wahyu Allah. Menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan batin yang melibatkan keterlibatan penuh dari aspek jiwa, emosi, dan hati. Lise Eliot, seorang ahli biologi dan anatomi sel di Chicago Medical School, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan otak dan jiwa anak. Kondisi emosional yang sehat akan berkontribusi pada kesejahteraan jiwa anak, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir anak secara positif. Oleh karena itu, dengan menghafal dan

membaca Al-Qur'an, seseorang secara tidak langsung berupaya menjaga serta mengarahkan emosinya ke jalur yang lebih konstruktif dan positif (Al-Atsary, 2017).

Kecerdasan spiritual, yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi pertanyaan tentang makna atau nilai, adalah kecerdasan yang memungkinkan individu untuk menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam perspektif makna yang lebih mendalam dan luas. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menilai bahwa pilihan hidup atau tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan alternatif lainnya (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual penting untuk membangun kesadaran dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara etis, moral, dan manusiawi. Dalam konteks ajaran Islam, kecerdasan spiritual dimaksudkan untuk memberikan seseorang pemahaman yang menyeluruh mengenai Islam dan cara penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan intelektual dalam pembelajaran tahfiz adalah proses yang menantang daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya soal mengingat urutan ayat-ayatnya, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks ayat-ayat tersebut. Pembelajaran tahfiz yang berhasil akan memadukan antara hafalan dan pemahaman. Hal ini memungkinkan penghafal untuk tidak hanya mengingat teks secara mekanis, tetapi juga memahami tafsirnya, serta konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) seseorang, maka al-Qur'ān lebih dari itu, al-Qur'ān dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) sekaligus Kecerdasan Spiritual (SQ) seseorang (Muhith, 2012).

Ketika penghafal memahami makna dari setiap ayat yang mereka hafal, mereka akan lebih mudah mengingatnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman ini juga membantu mereka dalam menyusun pengetahuan yang lebih terstruktur tentang ajaran Islam. Seseorang yang dilatih untuk menghafal al-

Qur'an baik sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena dengan melantunkannya ayat-ayat suci al-Qur'an, secara tidak langsung seseorang telah menjalin hubungan dengan Allah Swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berfikir kepada Allah SWT (Tholhatur Rif'ah, 2019).

Mengacu pada hasil analisis, peneliti menemukan bahwa subjek penelitian menjelaskan empat pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz yakni memberi motivasi dan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berempati menghadirkan kenyamanan. Berdasarkan teori Fenomenologi Edmund Husserl tentang intensionalitas memberikan motivasi dan apresiasi bukan hanya sekadar menyampaikan kata positif. Pengalaman itu melibatkan intensionalitas yakni kesadaran guru terarah pada tujuan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Untuk menciptakan kepercayaan diri siswa dan suasana belajar yang nyaman, penting bagi guru untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih interaktif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang tidak hanya pasif mendengarkan tetapi juga aktif berpartisipasi, mereka akan merasa lebih terlibat dalam proses belajar, (Haryanto, 2020). Mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan memiliki kesempatan untuk saling mendukung dalam menghafal. Mengadakan sesi tanya jawab di akhir kelas, di mana siswa bisa bertanya atau mendiskusikan kesulitan mereka dalam menghafal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa didengarkan dan dibimbing.

Komunikasi yang mengarah pada pembentukan pemahaman ini juga memengaruhi pengembangan intelektual siswa, di mana mereka tidak hanya hafal teks, tetapi juga bisa mengkontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Keberhasilan seseorang dalam belajar tahfiz dapat diketahui dengan empat hal yaitu, waktu dalam menghafal, fasahah meliputi makharij al huruf, sifat al huruf, tajwid, tartil, thalaqah atau kelancaran, perolehan dalam hafalan dan pemahaman

dalam ayat yang dihafal meliputi: makna, struktur bahasa dan sebab turun ayat, (Darmawati, 2017)

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan proses menghafal dan menghayati wahyu Allah, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis hafalan, tetapi juga dengan dimensi pengalaman subjektif yang mendalam. Dalam hal ini, pemikiran Edmund Husserl, memberikan perspektif yang menarik untuk memahami tantangan-tantangan dalam pembelajaran tahfidz. Teori fenomenologi Husserl menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu sebagai inti dari realitas, dan hal ini dapat diterapkan dalam menganalisis tantangan yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an.

Tak hanya itu, fenomenologi Husserl juga menekankan tentang bagaimana individu mengalami dunia secara subjektif. Dikaitkan dengan pembelajaran tahfidz, ini berarti bahwa setiap penghafal Al-Qur'an memiliki pengalaman unik dalam menghafal dan memahami ayat-ayat suci. Pengalaman subjektif ini mencakup persepsi, kesadaran, emosi, dan niat dalam menghafal Al-Qur'an. Tantangan utama dalam pengembangan pembelajaran tahfidz adalah bagaimana memahami dan merespons pengalaman-pengalaman subjektif ini, yang sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya.

Kemudian ada beragam faktor eksternal yang membuat siswa sulit dalam menyelesaikan hafalannya antaranya, lingkungan yang tidak mendukung, di banyak kasus, siswa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga dalam mendukung kegiatan tahfidz mereka. Beberapa keluarga mungkin tidak memahami pentingnya tahfidz atau tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghafal. Tanpa dukungan ini, siswa bisa merasa kesulitan untuk melanjutkan hafalan mereka dengan maksimal.

Siswa yang sedang berusaha untuk menghafal Al-Qur'an bisa merasa terisolasi atau tidak didukung oleh teman-teman sebaya. Terutama jika teman-teman

mereka menganggap kegiatan tahfidz sebagai sesuatu yang tidak menarik atau menganggap remeh, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Menurut penelitian dari *Educational Media International* (2020), kecanduan terhadap media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dan mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka. Ini sangat berisiko terutama bagi siswa yang belum bisa mengatur penggunaan gadget dengan bijak. media sosial dan hiburan lainnya menjadi tantangan besar dalam fokus belajar. Siswa yang lebih tertarik pada aktivitas di media sosial, seperti bermain game atau mengikuti tren terbaru, bisa kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah tekanan untuk mencapai target hafalan dalam waktu tertentu. Meskipun tujuan yang jelas bisa menjadi motivasi, namun terlalu banyak tekanan dapat membuat siswa merasa cemas atau stres. Rasa terbebani ini bisa mengganggu konsentrasi dan menghambat proses hafalan.

Namun, dengan mengadopsi pendekatan fenomenologis, mereka dapat belajar untuk lebih fokus pada pengalaman langsung mereka dalam menghafal dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terpengaruh oleh ekspektasi eksternal. Tantangan dalam pengembangan tahfidz, jika dilihat dari perspektif ini, adalah bagaimana menciptakan ruang bagi penghafal untuk mengalami proses hafalan secara tulus dan tanpa beban. Penghafal perlu diberi kesempatan untuk merasakan dan menikmati perjalanan hafalan mereka, tanpa terbebani oleh target-target atau standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran tahfidz, tantangan besar bukan hanya pada proses menghafal teks, tetapi juga pada pemahaman dan penafsiran makna dari setiap ayat yang dihafal. Hal ini menuntut penghafal untuk tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga merenungkan makna setiap ayat dan bagaimana ayat tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tahfidz yang hanya berfokus pada hafalan tanpa memperhatikan pemahaman bisa mengurangi kedalaman pengalaman spiritual penghafal itu sendiri.

Tantangan eksternal yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Qur'an cukup kompleks, mulai dari kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung, hingga gangguan dari media sosial dan budaya konsumtif. Selain itu, tekanan untuk mencapai target hafalan juga dapat menyebabkan stres yang menghambat proses hafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang lebih maksimal bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Diperlukan juga penyesuaian dalam memberikan target hafalan yang realistis serta menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan motivasi belajar.

Dukungan emosional dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Dukungan emosional juga berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami siswa, terutama di lingkungan akademis yang kompetitif. Ketika siswa merasa tertekan, dukungan dari guru dapat membantu mereka mengatasi perasaan tersebut. Dalam konteks ini, guru perlu menjadi pendengar yang baik dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. (Mulyana, 2010) mengatakan Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung.

Dukungan emosional juga dapat meningkatkan rasa keterikatan siswa terhadap sekolah. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk merasa terhubung dengan lingkungan sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting untuk menciptakan komunitas sekolah yang positif. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dukungan dari guru dapat memberikan dorongan yang mereka butuhkan untuk terus berusaha kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk

mengekspresikan perasaan mereka. Dukungan emosional terhadap siswa bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Ketika orang tua dan guru bekerja sama untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa, hasilnya akan lebih baik.

Seperti kata Hussrel, di dalam pengalaman kita dapat menemukan konsep-konsep yang tidak terpisahkan dari pengalaman tersebut. Dalam hal ini ada konsep yang muncul dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz. Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya ada dua konsep utama yang menjadi perhatian peneliti yakni hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi komunikasi guru yang memberi pengaruh besar dalam pembelajaran. Berikut dibahas lebih lanjut.

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendiidik, dan melatih siswa menjadi individu yang memiliki kemampuan yang berkualitas baik dari segi intelektualnya maupun karakternya. Tanggungjawab sebagai seorang guru membuatnya perlu melakukan komunikasi interpersonal yang hangat serta memberikan dorongan pada murid salah satunya adalah memberikan apresiasi berbentuk pujian ataupun hadiah.

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran tahfiz merujuk pada interaksi langsung antara guru dan santri yang berlangsung dalam konteks pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Komunikasi interpersonal sangat penting karena menciptakan hubungan yang akrab dan saling percaya antara guru dan siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai. Menurut Mulyana (2010),

"Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara individu yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu." Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek motivasi dan pembinaan karakter siswa yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan diperolehnya gagasan yang baik antara siswa dan guru. Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan berupa mengemukakan pendapat, presentasi laporan dan diskusi. Pemberian motivasi oleh guru tahfiz di *MIS Nurul Hidayah* dilakukan melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk mendorong mereka dalam menghafal Al-Qur'an dengan semangat dan konsistensi. Karena Guru sebagai motivator perlu meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk meningkatkan potensi siswa, swadaya dan daya cipta sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar (Rahmadi, 2023).

Tiga hal utama yang dilakukan guru sebagai motivator yakni memberikan semangat baik itu dalam bentuk pujian, penghargaan yang tulus demi meningkatnya percaya diri siswa dalam menghafal alquran. Kedua guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Menyenangkan dalam artian siswa tidak lekas bosan dengan apa yang disampaikan guru, dengan beragam metode pembelajaran yang menarik. Ketiga guru harus mampu mengaitkan hafalan yang dilakukan siswa denganyang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa tujuannya tak lain agar memudahkan siswa mengingat ayat tersebut. Setiap motivasi yang diberikan guru dapat memudahkan siswa memahami proses pembelajaran yang tengah berlangsung di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas (Andres, 2023).

Guru tahfiz di *MIS Nurul Hidayah* memotivasi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Misalnya, menggunakan permainan hafalan, untuk menghafal ayat-ayat tertentu, atau membagi

siswa dalam kelompok untuk belajar bersama. Guru juga memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi hafalan atau video pembelajaran, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain memberikan motivasi verbal, guru tahfiz juga menunjukkan contoh yang baik dengan menunjukkan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an. Jika guru juga aktif menghafal dan menunjukkan kedalaman pemahaman Al-Qur'an, siswa akan terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut. Guru bisa berbagi pengalaman pribadi tentang perjalanan mereka dalam menghafal, serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan memberikan motivasi yang tepat, guru tidak hanya membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan semangat spiritual yang lebih mendalam.

Kompetensi komunikasi guru menurut Karmizan dalam (silvester, 2024) merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Hamid 2017 juga menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan penugasan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Keterampilan komunikasi guru harus kemampuan komunikasi verbal, nonverbal untuk dapat berinteraksi dengan siswa, orangtua, dan rekan kerja. Meliputi kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berkomunikasi secara efektif dan berbagai situasi.

Kemampuan komunikasi guru tidak dijelaskan dalam UU dan Permendikbud yang mengatur tentang kompetensi komunikasi guru. Kompetensi komunikasi guru sangat penting untuk dikuasai untuk mencapai pelajaran yang efektif. Ada empat komponen komunikasi dalam pembelajaran yakni pesan, sumber pesan, media, dan penerima pesan. Kompetensi komunikasi guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan mengetahui dasar-dasar komunikasi dan keterampilan mengajar antaranya, keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi dalam pembelajaran, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas. Meski demikian kompetensi komunikasi guru harus ditingkatkan dengan

menguasai materi dengan cara membaca berbagai sumber informasi baik dari buku majalah, kamus lalu meningkatkan percaya diri, mengikuti public speaking, menguasai perkembangan dan penggunaan teknologi informasi (Mulyono, 2022).

Guru yang memiliki kompetensi komunikasi yang cukup akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, mencari solusi, bahkan mampu membuat siswa nyaman dan bersemangat dalam belajar, apalagi jika guru mampu menciptakan cara belajar yang menarik dan interaktif. Metode pembelajaran yang interaktif tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa. Metode pembelajaran kreatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan melibatkan semua indera dalam proses belajar, (Sanjaya, 2013). Pendekatan kreatif dalam pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tidak monoton dan dapat menarik perhatian serta minat siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan atau tertekan.

Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga hadir dalam setiap interaksi dengan murid. Ia mendengarkan juga menangkap makna terdalam yang tersirat di balik ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahkan keheningan muridnya. Inilah esensi komunikasi yang melampaui sekadar transfer informasi, sebuah pertemuan antar-subjek di mana guru berupaya memahami apa yang dialami siswa.

Dalam fenomenologi Husserl, kompetensi komunikasi guru tidak hanya keterampilan sementara melainkan sebuah sikap yang patut dimiliki. Guru yang kompeten mampu memahami bagaimana murid memaknai materi pelajaran, tantangan yang mereka hadapi, dan emosi yang mereka rasakan. Komunikasi yang terjalin menjadi jembatan yang menghubungkan dunia pengalaman guru dan murid, menciptakan ruang pemahaman yang mendalam dan berbeda. Kompetensi

komunikasi guru yang dijiwai oleh semangat fenomenologi Husserl melahirkan proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Guru tidak lagi mengajarkan tetapi hadir sebagai fasilitator yang empati, membimbing murid dalam menelusuri dan memaknai pengalaman belajar mereka sendiri. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi bagi terbangunnya relasi yang saling menghargai, di mana setiap suara didengarkan dan setiap pengalaman diakui. Inilah pendidikan yang menyentuh hati dan memberdayakan jiwa, jauh melampaui sekadar pencapaian kognitif.

Dalam pembelajaran tahfidz, makna esensial yang dapat ditemukan adalah hubungan yang terjalin antara siswa, guru, dan Al-Qur'an. Bagi siswa, menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam yang membentuk cara mereka melihat dunia dan Tuhan. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana para guru tahfiz menghidupi dan memaknai kedekatan dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, serta bagaimana pengalaman ini membentuk pandangan mereka tentang pengajaran yang efektif.

Pengalaman subjektif para guru, mencoba menangkap esensi dari kedekatan itu sendiri dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Kedekatan di sini bukan sekadar hubungan formal guru dan murid, melainkan jalinan relasi yang tulus, diwarnai rasa saling percaya dan kepedulian. Melalui kedekatan ini, guru mungkin lebih peka terhadap kebutuhan unik setiap murid, menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan aman, serta membangun suasana belajar yang mendukung.

Kedekatan membuka jalan bagi pengajaran yang lebih personal, di mana metode disesuaikan, umpan balik terasa relevan, dan minat murid dihargai. Dengan mendengarkan cerita dan pengalaman konkret para guru melalui wawancara mendalam, penelitian ini berharap dapat mengidentifikasi tema-tema penting yang menghubungkan kedekatan dengan keberhasilan belajar tahfiz. Meskipun ada berbagai pandangan dan penelitian lain tentang relasi guru-murid dan pentingnya perhatian dalam pendidikan, fokus utama kita adalah memahami makna kedekatan langsung dari hati dan pikiran para guru tahfiz, sehingga kita dapat memperoleh

gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana kedekatan ini menjadi fondasi penting bagi pengajaran yang menyentuh dan efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Makna esensial pengalaman komunikasi guru tahfidz di *MIS Nurul Hidayah* merupakan proses yang melibatkan upaya membangun komunikasi yang guna menciptakan pemahaman yang jelas, mempererat hubungan, dan menghasilkan interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tahfidz. Pengalaman komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Makna esensial pengalaman komunikasi guru tahfiz lebih banyak berbicara tentang bagaimana komunikasi mampu menciptakan pemahaman yang jelas mempererat hubungan dan menghasilkan interaksi yang konstruktif. Pengalaman komunikasi yang baik dalam pengajaran tahfidz mengarah pada pemahaman yang jelas tentang materi yang diajarkan. Hal ini sangat penting mengingat tahfidz memerlukan konsentrasi tinggi, ketelitian, dan pengulangan. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami setiap ayat yang mereka hafal, baik dari segi makna maupun pelafalan yang benar. Jika pemahaman siswa terhadap materi jelas, proses hafalan akan lebih mudah dan menyenangkan. Komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara guru dan siswa. Sebuah hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang penuh kepercayaan dan dukungan emosional.

Maka makna pertama yang peneliti temukan adalah bahwa hubungan antara guru dan siswa yang dekat dapat menciptakan keterhubungan secara spiritual dan intelektual. Keterhubungan spiritual antara guru dan siswa dapat terwujud melalui nilai-nilai yang diajarkan dan ditransfer dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengajaran mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna yang lebih dalam dari ajaran yang mereka pelajari. Pendidikan yang baik

harus mencakup pengembangan karakter dan spiritual siswa, (Nasution, 2010). Ketika siswa merasakan dukungan dan perhatian dari guru, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterhubungan spiritual mereka.

Hal ini berdasarkan ikatan yang kuat antara keduanya yang menimbulkan rasa saling percaya dan menghormati sehingga proses menghafal jadi lebih mudah. Guru yang baik adalah mereka yang mampu menginspirasi siswa untuk melihat makna yang lebih dalam dari setiap pelajaran yang diajarkan, (Mulyana, 2020). Guru yang menunjukkan empati dan perhatian dapat memberikan motivasi yang lebih besar kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga inspirasi untuk memahami makna dari setiap ayat yang mereka hafalkan.

Adanya keterlibatan siswa serta dukungan guru juga mempengaruhinya keterhubungan spiritual dan intelektual siswa dalam pembelajaran tahfiz. partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik menghafal. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Menurut (Supriyono, 2015) keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Dukungan guru juga sangat penting dalam menciptakan keterhubungan spiritual dan intelektual. Guru yang memberikan perhatian, bimbingan, dan umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam proses belajar. (Mulyana 2010), dijelaskan bahwa Dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar. Ketika siswa merasa didukung, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan mendalami makna dari setiap ayat yang mereka hafalkan. Kuncinya kedekatan sebagai bentuk pengajaran yang efektif, karena

siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan bersemangat dalam pembelajaran tahfiz. Inilah makna esensial penelitian ini.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pengalaman Komunikasi Guru Tahfidz di MIS Nurul Hidayah mengungkapkan beberapa temuan penting. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ada empat pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz di MIS Nurul Hidayah Padang yakni memberi motivasi dan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, berempati dengan menghadirkan kenyamanan.
2. Konsep yang muncul dari pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfiz yaitu hubungan interpersonal yang hangat dan kompetensi komunikasi guru.
3. Makna esensial dari pengalaman komunikasi guru tahfiz dalam membangun menciptakan keterhubungan secara spriritual dan intelektual adalah kedekatan sebagai bentuk pengajaran yang efektif.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hal berikut:

1. Guru yang mengajarkan Al-Quran perlu terus belajar cara berkomunikasi yang lebih baik. Mereka bisa ikut pelatihan khusus untuk belajar cara menyampaikan materi dengan jelas, menarik perhatian siswa, dan membuat suasana belajar jadi menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu memahami bagaimana cara siswa belajar agar bisa menyesuaikan cara mengajarnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi serta mempertimbangkan untuk mengumpulkan data dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan guru. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih holistik tentang dinamika komunikasi dalam kelas tahfiz dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi motivasi dan pemahaman siswa. Kemudian

mengeksplorasi dampak komunikasi guru terhadap aspek emosional dan spiritual siswa dalam pembelajaran tahfiz. Bisa juga melakukan studi kasus pada guru-guru yang dianggap berhasil dalam komunikasi mereka dengan siswa dapat memberikan wawasan yang berharga.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2012). Pengajaran Nilai di Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Wijaya Persada.
- Al-Atsary, A. S. (2017). *Al-Quran Effect*. Yogyakarta: Sketsa.
- Andres. (2023). *Panduan Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. NTB: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Arifin, Z. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, J. (2022). *Rahasia Mengajar Ala ESQ dengan Menggunakan Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Dan Intelektual)*. CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 14(02), 235-251.
- Astuti, R., & Sugiharto, B. (2019). *Pengaruh Locus of Control, Ethical Sensitivity, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Etis*. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 11(2), 256-270.
- Chatra, Emeraldy. 2023. *Pengalaman Komunikasi Untuk Analisis Fenomenologi Komunikasi*. Padang: Sekolah Komunikasi Limau Manis.
- (Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmawati, E. (2017). Metode dan Media Tahfiz di Pontianak. *International Conference on Guidance an Counseling* (pp. 297-308). Pontianak: Elmans' Institute.
- Djollong, A. F., & Yusuf, M. (2017). *Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. Jurnal Al-Ibrah, 6(2).
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emda, A. (2018). *Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran*. Lantanida journal, 5(2), 172-182.
- Harahap, M. (2016). *Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(2), 140-155.
- Hariyanto, Didik. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Haryanto, T., & Fitriani, N. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran." Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 9(1), 29-35.

- Iskandar, A. D. I., & Rosyad, S. (2024). *Kontruks Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Studi Islam*. *Jurnal Interdisipliner & Islamic Studies*, 1(1), 54-71.
- Istiqomah, I. (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Islam Sultan Agung 1 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Juarsih, D. d. (2014). *Komunikasi dengan Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Strandart Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Ladjar, M. A. B., Juliantine, T., & Mulyana, M. (2018). *Pengaruh Model Problem-Based Learning dan Discovery Learning serta Kecerdasan Intelektual terhadap Berpikir Kreatif*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(1), 22-33.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah dan Penelitian Kontemporer* (terjemahan oleh P. Widyantara). Jakarta: Salemba Humanika.
- Manab, H. A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mariana, I. F. (2024). The effect of Memory Training On Cognitive Funcnation: A Systematic Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 339-350.
- Mastuti, N. P. (2020). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Ittihadiyah Rumbai Pekanbaru*. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 4-84.
- Mulyana, D., Solatun, S. I. A., Shaw, A., Wahl-Jorgensen, K., McCullough, P., Ball, D. W., ... & Solatun, M. S. (2013). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*.
- Mulyana, D. (2010). *Keterampilan Komunikasi untuk Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, H., & Mufid, M. (2018). *Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro*. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 80-95.
- Muhith, N. F. (2012). *Dahsyatnya Bacaan dan Hafalan AlQuran*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nasution, S. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Neuman, D. (2014). *Qualitative research in educational communications and technology: A brief introduction to principles and procedures*. Journal of Computing in Higher Education, 26, 69-86.
- Nuraini, F. (2017). *Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar dengan motivasi sebagai variabel moderating*. Journal of Accounting Science, 1(2), 93-118.
- Rakhmat, J. (2007). *Komunikasi Interpersonal Bandung*: Remaja Rosdakarya
- Rahmadi, M. N. (2023). *Profesi Keguruan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Riasning, N. P., Datrini, K. L., & Putra, I. M. W. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar*. Jurnal KRISNA, 9(1), 50–56.
- Risela, D. A. (2017). *Pengaruh Iq, Eq Dan Sq Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Mengenai Akuntansi Kreatif*. Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 6(1), 50-65.
- Roem, Elva Ronaning. 2023. *Konstruksi Realitas Sosial Dan Pengalaman Komunikasi Pelacuran Terselubung (Sebuah Studi Fenomenologi)*. Jakarta: Prenada.
- Saadah, Nurlailis, David Djerebu, Dhiana Setyorini, and I Wayan Wirta. 2022. *Ilmu Komunikasi Dan Statistik*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa prodi akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(1), 21-32.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sapariyah, R. A., & Dharma, A. B. (2016). *Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta)*. Jurnal Paradigma, 13(02), 1–15.
- Sari, P. R. (2022). *Peran, Upaya dan strategi guru pendidikan agama islam dalam pendidikan karakter peserta didik*. Bogor: guepedia.
- Sari, P. E., Koto, I., & Sakti, I. (2019). *Hubungan kecerdasan intelektual dan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA*. Jurnal Kumparan Fisika, 2(1 April), 49-56.
- Schultz, M. (2020). *The Power of Respect in Education*. International Journal of Educational Leadership.

- Sianturi, M., Kom, M., & Kom, M. (2023). *Filsafat dan Pengetahuan Modern*.
- Suharsono. 2016. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta : Ummah Publishing.
- Supriyono. (2015). *Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafira, N. (2023). *Komunikasi Keluarga Dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Anak (Studi Fenomenologi pada Keluarga Anak Berprestasi di SMP Negeri 1 Padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Tabi'in, A. A. (2016). *Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu*. Al-Thariqah, 1(2), 156-171.
- Tholhatur Rif'ah, A. A.-A. (2019). *Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Ta'dib*, 9-33.
- Vendy, Try Leo. 2014. *Brilian At Work For Leader Menjadi Pemimpin Brilliant Dalam Pekerjaan Dan Kehidupan Anda*. Yogyakarta; Pohon Cahaya.
- Wardani, N. W. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20(2), 1133-1161.
- Widjaja, R. (2012). *Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuliani, F., Wijaya, A., & Hayati, R. M. (2024). *Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro*. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 13(1), 72-90.
- Yuliatun, Y. (2018). *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 1(1), 153-172.
- Za'im, M. (2016). *Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)*. Muallimuna: jurnal madrasah ibtdaiyah, 2(1), 79-94.
- zhenfei, z. (2024). *The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: a systematic review and meta-analysis*. *BMC Medical Education*.
- Ziaulhaq, W. (2022). *Madrasah Effort In Improving The Quality Of Teacher Work On Covid 19 Pandemic At Madrasah Aliyah Of Besitang*. Nusantara Education, 1(1), 20-28.
- Zubaidi, A., Nudin, B., Safitri, E., Saputra, K. D., Habibi, M. M., Susilo, M. J., ... & Imaji, P. I. *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*.

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses Belajar Tahfidz di MIS Nurul Hidayah



Gambar 2. Wawancara dengan Subjek Penelitian a.n Jumiral Priadi, S. Ag



Gambar 3. Wawancara dengan Subjek Penelitian a.n Rahmat Syah

